

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Seni

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (<http://id.wikipedia.org/wiki/seni>).

Seni adalah bentuk ekspresi yang dicurahkan dari dalam jiwa manusia, disampaikan dalam berbagai bentuk dan diterima oleh indra. Contohnya seni suara untuk indra pendengar, seni lukis untuk indra penglihat, dll. Jadi kupercaya bahwa di dalam setiap manusia memiliki jiwa seni dan berbeda-beda karena setiap orang diciptakan tidak ada yang sama. Bentuk seni dapat beraneka ragam dan dapat ditemui dimana saja (<http://sukrablok.blogspot.com/2008>).

Dalam mengekspresikan seni tentulah jiwa sangatlah berpengaruh karena akan menentukan karakter dan corak dari seni yang dihasilkan. Keindahan dari sebuah seni tentulah harus didukung akan kemampuan seseorang dalam mengolahnya agar seni tersebut dapat dinikmati oleh orang lain.

Seorang seniman tentulah mengerti apa yang hendak dilakukan dan dikerjakannya. Dimana semuanya dilakukan untuk idealis kepuasan dirinya sendiri. Sehingga orang lain yang menikmati hasil seni tersebut dapat merasakan kepuasan yang dirasakan oleh seniman tersebut. Pengertian seni menurut berbagai sumber, antara lain (<http://eric-musik.blogspot.com/2009>):

a. Ki Hajar Dewantara

Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

b. Prof. Drs. Suwaji Bastomi

Seni adalah aktivitas batin dengan pengalaman estetik yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru.

c. Drs. Sudarmadji

Seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang.

d. Enslikopedia Indonesia

Seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang senang melihatnya atau mendengarkannya.

e. Schopenhauer (Bertolak dari seni musik)

Seni adalah segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Menurutny tiap orang tentu senang dengan seni musik meskipun seni musik adalah seni yang paling abstrak.

f. Eric Ariyanto

Seni adalah kegiatan rohani atau aktivitas batin yang direfleksikan dalam bentuk karya yang dapat membangkitkan perasaan orang lain yang melihat atau mendengarkannya.

2.1.1 Cabang Seni

Seni terbagi atas empat bentuk yang saling terkait di setiap unsurnya, antara lain seni musik atau seni suara, seni tari atau seni gerak, seni drama atau seni teater, dan seni rupa. Adapun penjelasan dari empat seni tersebut adalah:

2.1.1.1 Seni Musik atau Seni Suara

Seni musik atau seni suara adalah karya seni yang disampaikan melalui media suara. Musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi tentang musik juga bermacam-macam (*120966-Pengertian-Musik.htm*):

- a. Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya
- b. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602)*, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Musik yang berkembang di masyarakat dikelompokkan berdasarkan aliran/ genre masing-masing. Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

a. Musik klasik

Musik klasik biasanya merujuk pada musik klasik Eropa, tapi kadang juga pada musik klasik Persia, India, dan lain-lain. Musik klasik Eropa sendiri terdiri dari beberapa periode, misalnya barok, klasik, dan romantik (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

b. Gospel

Gospel adalah genre yang didominasi oleh vokal dan biasanya memiliki tema Kristen. Beberapa subgenrenya adalah contemporary gospel dan urban contemporary gospel (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

c. Jazz

Musik Jazz merupakan jenis musik yang dikembangkan pertama kali oleh orang-orang Afrika dan Amerika. Musik ini berakar dari New Orleans, Amerika Serikat, pada akhir abad ke- 19. Musik jazz merupakan pembauran berbagai jenis musik, antara lain blues, ragtime, brass-band, musik tradisional Eropa dan irama-irama asli Afrika. Instrumen utama yang sering digunakan pada musik jazz pada umumnya adalah piano, bass, drum, gitar, saksofon, trombon, dan trompet (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jazz>).

Pada awalnya, jazz merupakan musik dansa perkotaan. Ketika mulai digunakan dalam jazz, gitar pada mulanya berfungsi sebagai pemberi akor dan ritme, dalam arti sebagai pengiring belaka. Baru pada tahun 1930-an gitaris seperti Eddi Lang dan Lonnie Johnson mulai memainkan melodi.

Salah satu ciri Jazz adalah permainan improvisasi yang menonjol. Oleh karena itu, para pemain jazz harus memiliki kemampuan improvisasi yang baik. Para musisi jazz memiliki kemampuan memainkan tangga nada dan progresi akor pada semua nada dasar.

Salah satu ciri improvisasi jazz adalah pada penggunaan sinkopasi serta tangga nada yang sering bukan dari akor yang sedang dimainkan. Didalam

musik jazz, improvisasi yang keluar dari bentuk musik diatonis justru memperkaya harmoni dan menambah keindahan musiknya.

Komposisi musik jazz pada umumnya tidak menggunakan akor-akor Mayor/minor atau **dominan 7th** yang polos. Melainkan menggunakan akor-akor yang lebih rumit, misal akor **9th, 13th**, serta alternasinya. Musisi jazz juga terbiasa menggunakan substitusi akor terhadap berbagai progresi akor baku. Semisal, progresi **Cmajor7 – Am7 – Dm7 – G9** yang disubstitusikan dengan **Cmajor9 – Bb13 – G#Major7 – C#7-9**.

Terdapat berbagai aliran dalam musik Jazz, antara lain:

- a) New Orleans jazz
- b) Big-band/swing
- c) Bebop
- d) Ragtime
- e) Free jazz/avant-garde jazz
- f) Smooth jazz
- g) Fusion jazz
- h) Funk
- i) Acid jazz

Alat musik yang digunakan, antara lain:

- a) Gitar akustik maupun listrik, Gitar bass
- b) Piano
- c) Saksofon
- d) Terompet
- e) Trombone
- f) Biola, biasanya listrik
- g) Drum

Banyak yang beranggapan bahwa musik jazz adalah musiknya kaum elite dan mapan. Namun bila kita menegok ke akar jazz boleh dibilang justru bertolak belakang. Jazz adalah sebuah seni ekspresi dalam bentuk musik. Jazz disebut sebagai musik fundamental dalam hidup manusia dan cara mengevaluasi nilai-nilai tradisionalnya. Tradisi jazz berkembang dari gaya hidup masyarakat kulit hitam di Amerika yang tertindas. Awalnya, pengaruh dari *tribal drums* dan musik gospel, blues serta *field hollers* (teriakan peladang). Proses kelahirannya telah memperlihatkan bahwa musik jazz sangat berhubungan dengan pertahanan hidup dan ekspresi kehidupan manusia.

Jazz berasal dari sebuah istilah vulgar yang digunakan untuk aksi seksual. Sebagian irama dalam musik jazz pernah diasosiasikan dengan rumah-rumah bordil dan perempuan-perempuan dengan reputasi yang kurang baik. Dalam perjalanannya kemudian, jazz akhirnya menjadi bentuk seni musik, baik dalam komposisi tertentu maupun improvisasi, yang merefleksikan melodi-melodi secara spontan. Musisi jazz biasanya mengekspresikan perasaannya yang tak mudah dijelaskan, karena musik ini harus dirasakan dalam hati.

Pengaruh dan perkembangan musik blues tidak dapat ditinggalkan saat membahas musik jazz di tahun-tahun awal perkembangannya. Ekspresi yang memancar saat memainkan musik blues sangat sesuai dengan gaya musik jazz. Kemampuan untuk memainkan musik blues menjadi standar bagi semua musisi jazz, terutama untuk digunakan dalam berimprovisasi

dan ber-*jam session*. Musik blues sendiri, yang berasal dari daerah Selatan, memiliki sejarah yang sangat luas. Pemain musik blues biasanya menggunakan gitar, piano, harmonika, atau bermain bersama dalam kelompok yang memainkan alat-alat musik buatan sendiri (<http://www.horizon-line.com/planet-jazz/sejarah-musik-jazz/>).

d. Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan bukan sebagai sarana hiburan saja, melainkan ada juga dipakai untuk pengobatan dan ada yang menjadi suatu sarana komunikasi antara manusia dengan penciptanya, hal ini adalah menurut kepercayaan masing-masing orang saja. Musik tradisional merupakan perbendaharaan seni lokal di masyarakat. Musik tradisional yang ada di Indonesia, diantaranya adalah gamelan, angklung dan sasando. Selain dari musik tradisional yang berasal dari kebudayaan lokal, juga terdapat musik tradisional yang berasal dari pengaruh kebudayaan luar diantaranya gambang, kromong, marawis dan keroncong (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

e. Amerika latin

Musik Amerika latin termasuk musik dari Meksiko, Amerika Tengah, Amerika Selatan, dan Karibia (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

f. Blues

Blues berasal dari masyarakat Afro-Amerika yang berkembang dari musik Afrika barat. Jenis ini kemudian mempengaruhi banyak genre musik pop

saat ini, termasuk ragtime, jazz, big band, rhythm and blues, rock and roll, country, dan musik pop (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

g. Rhythm and blues

Musik R&B terdiri atas berbagai jenis musik populer yang saling terkait. Musik rhythm and blues yang lebih dikenal dengan musik R&B memiliki beberapa genre-genre, seperti, *jump blues*, *club blues*, *black rock n' roll*, *soul*, *funk*, *disco* dan *rap*. Musik R&B dibuat dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Afrika dan Amerika pada awal 1940-an. R & B pertama kali diciptakan oleh Jerry Wexler, yang terkenal dengan Atlantic Recordnya. Istilah R & B menurut Jerry Wexler digunakan sebagai sinonim untuk musik *Black Rock And Roll* (musik rock n roll yang dimainkan oleh orang kulit hitam).

Harmoni musik R&B berakar dari blues dan boogie-woogie, namun memiliki ritme yang lebih dinamis dan variatif. Piano dan gitar elektrik adalah pengiring yang harus ada. Mengikuti perkembangan zaman, musik R&B telah mendapat pengaruh dari jenis musik lain seperti musik jazz dan rock sehingga berkembang menjadi jenis musik yang berbeda dari komposisi aslinya.

h. Funk

Funk juga dipelopori oleh musisi-musisi Afro-Amerika, misalnya James Brown, Parliament-Funkadelic, dan Sly and the Family Stone (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

i. Rock

Rock, dalam pengertian yang paling luas, meliputi hampir semua musik pop sejak awal 1950-an. Bentuk yang paling awal, rock and roll, adalah perpaduan dari berbagai genre di akhir 1940-an, dengan musisi-musisi seperti Chuck Berry, Bill Haley, Buddy Holly, dan Elvis Presley. Hal ini kemudian didengar oleh orang di seluruh dunia, dan pada pertengahan 1960-an beberapa grup musik Inggris, misalnya The Beatles, mulai meniru dan menjadi populer.

Musik rock kemudian berkembang menjadi psychedelic rock, kemudian menjadi progressive rock. Beberapa band Inggris seperti The Yardbirds dan The Who kemudian berkembang menjadi hard rock, dan kemudian menjadi heavy metal. Di tahun 1980-an, rock berkembang terus, terutama metal berkembang menjadi hardcore, thrash metal, glam metal, death metal, black metal dan grindcore (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

j. Pop

Musik pop adalah genre penting namun batas-batasnya sering kabur, karena banyak musisi pop dimasukkan juga ke kategori rock, hip hop, country, dan sebagainya (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

Musik ini berkembang di Indonesia sekitar tahun 1960-an dan banyak digemari masyarakat khususnya kaum muda atau remaja. Grup musik pop sering disebut dengan sebutan band yang menggunakan peralatan elektronik atau modern. Instrumen yang wajib ada dalam bentuk grup

sederhanannya antara lain, Drum, gitar melodi dan rhythm, piano, dan bass gitar.

Salah satu ciri musik pop adalah penggunaan ritme yang terasa bebas. Dengan mengutamakan permainan drum dan gitar bass. Komposisi melodinya juga mudah dicerna. Biasanya, para musisinya juga menambahkan aksesori musik dan gaya yang beraneka ragam untuk menambah daya tarik dan pemahaman bagi para penikmatnya.

Musik pop dibedakan atas musik pop anak-anak dan musik pop dewasa. Musik pop anak umumnya memiliki bentuk yang lebih sederhana dan memiliki syair yang lebih pendek. Selain itu, komposisi musiknya tidak terlalu kompleks dengan rentang nada yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Tema syair musik pop anak-anak biasanya berkisar pada hal-hal yang mendidik, seperti mencintai orang tua, Tuhan, Sekolah, dan Tanah Air.

Sebaliknya, musik pop dewasa umumnya lebih kompleks dengan alunan melodinya lebih bebas dengan improvisasinya lebih banyak, namun ringan. Tema-tema syairnya pun lebih bervariasi, dari kehidupan remaja, percintaan, sampai masalah kritik sosial.

k. Country

Country dipengaruhi oleh blues, dan berkembang dari budaya Amerika kulit putih, terutama di kota Nashville (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik). Ciri khas Country adalah penggunaan *alternasi bass* atau *bas* berganti disela-sela *strumming*. Bila

memainkan akor C misalnya, maka bas C dan G dibunyikan bergantian dengan strumming tetap pada akor C. Improvisasi tangga nada yang digunakan, apabila dengan tangga nada natural, adalah dengan not-not **C-D-Dis-E-G-A**.

l. Electronic

Electronic dimulai lama sebelum ditemukannya synthesizer, dengan tape loops dan alat musik elektronik analog di tahun 1950-an dan 1960-an. Para pelopornya adalah John Cage, Pierre Schaeffer, dan Karlheinz Stockhausen (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

m. Ska, Reggae, Dub

Dari perpaduan musik R&B dan musik tradisional mento dari Jamaika muncul ska, dan kemudian berkembang menjadi reggae dan dub (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

n. Hip hop / Rap / Rapcore

Musik hip hop dapat dianggap sebagai subgenre R&B. Dimulai di awal 1970-an dan 1980-an, musik ini mulanya berkembang di pantai timur AS, disebut East Coast hip hop. Pada sekitar tahun 1992, musik hip hop dari pantai barat juga mulai terkenal dengan nama West Coast hip hop. Jenis musik ini juga dicampur dengan *heavy metal* menghasilkan rapcore (http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik).

2.1.1.2 Seni Tari atau Seni Gerak

Gerak yang dimaksud adalah gerak yang ritmis dan indah. Irama, gerak, pembawaan, serta penghayatan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Seni Tari sendiri merupakan suatu perwujudan segala tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh secara teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya. Dengan kata lain, Seni tari adalah pengucapan jiwa manusia melalui gerak-gerik berirama yang indah (<http://www.wattpad.com>).

Seni tari merupakan salah satu jenis budaya yang sangat lama dan tidak peka oleh jaman. Diakui atau tidak, seni tari merupakan salah satu wujud dari ekspresi manusia terhadap lingkungan dan kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat dapat dituangkan dalam keindahan tarian. Seni tari yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya bisa mengembangankan kreativitas anak, namun juga bisa menjadi wujud ekspresi anak dalam menjalani kehidupan. Hampir semua pelosok di tanah air Indonesia memiliki kesenian tari, salah satunya yang terdapat di Jawa Timur, antara lain:

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------|
| a. Tari Rampak Kencak | k. Tari Boranan |
| b. Tari Incling Jangget | l. Tari Soyong |
| c. Tarian Karonsih | m. Tari Tak Tok |
| d. Tari Jaran Ucul | n. Tari Cemeti Jawa Timur |
| e. Tari Goyang-Goyang | o. Tarian Merak |
| f. Tari Beskalan Putri Jawa Timur | p. Tarian Merak |
| g. Tari gandrung | q. Tari Ngremo |
| h. Tari Gedog Srampat | r. Tari Gandrung Dor |

- i. Tari Kuda lumping
- s. Tari Reog Ponorogo
- j. Tari Puteri Ledang Jawa Timur
- t. Tari Jejer Gandrung



Gambar 2.1: Tarian-tarian nusantara
 Sumber: <http://www.wattpad.com>, 2009

2.1.1.3 Seni Drama atau Seni Teater

Seni drama mempunyai persamaan dengan seni tari, yakni mempunyai unsur gerak. Gerak pada seni drama merupakan gerak makna atau gerak akting. Salah satu jenis drama, yaitu pantomime, merupakan gerak dari ucapan dalam serangkaian seni drama. Seni Teater yang terdapat hampir di seluruh daerah wilayah Indonesia merupakan suatu jenis seni pertunjukan yang bersifat kolektif, kompleks, rumit, dan sangat akrab dengan publiknya, yaitu ‘masyarakat seni teater’ sebagai seni pertunjukan. Termasuk di dalamnya: pencipta seni, para pekerja seni, karya seninya itu sendiri, manager, kelompok seni, pengayom atau maenas seni (lembaga pemerintah atau non-pemerintah), alam semesta dan lingkungan seni (poleksosbud hankam, iptek, seni, dan pariwisata) yang bisa dijadikan bahan atau sumber inspirasi bagi para seniman untuk melakukan proses kreatif seni, lembaga sekolah atau kampus baik formal maupun non-formal, sanggar, kelompok, paguyuban, penikmat, pemerhati, kritikus seni atau peneliti

seni, pelatih atau pengajar seni, baik guru, dosen, maupun empu seni, dan juga para penonton karya seni (baik para pecandu seni maupun yang awam seni sekali pun).

Dalam proses dramaturgi, sebagai sebuah proses teater, seni teater sebagai seni pertunjukan merupakan tempat pertemuan, kolaborasi hampir seluruh cabang seni dan seniman di dalamnya (bahkan termasuk non-seni dan non-seniman sekali pun), untuk mewujudkan sebuah karya seni yang bulat utuh, ansambel, dan harmonis. Dalam kondisi demikian, seni teater sebagai seni kolektif, bisa memupuk sikap kerja sama, gotong royong, solidaritas, toleransi atau tenggang rasa, dan demokrasi. Maka, proses penciptaan dan proses pengkajian seni teater sebagai seni pertunjukan untuk bisa menghayati dan memahami kandungan maknanya bersifat hirarkis, berkesinambungan, berkelanjutan secara timbal-balik (formula dramaturgi). Untuk itu diperlukan kecermatan, kehati-hatian, dan nyali yang tinggi, bersifat multi dan atau interdisipliner, lintas dan silang budaya – budaya lokal – nasional – regional – global, dan begitu sebaliknya.



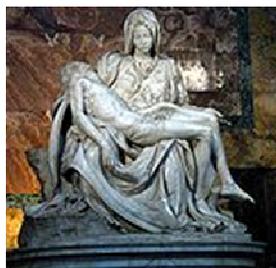
Gambar 2.2: Pementasan wayang orang, merupakan salah satu contoh seni drama
Sumber: <http://www.wattpad.com>, 2009

2.1.1.4 Seni Rupa

Seni rupa merupakan seni yang ada wujudnya, artinya karya seni tersebut dapat diserap dengan menggunakan indra penglihatan. Lengkapnya Seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap-terang. Contohnya, yaitu lukisan, Puisi, Cerpen, Patung, dan lain-lain.

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika (<http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa>).

Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu seni rupa murni atau seni murni, kriya, dan desain. Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi, sementara kriya dan desain lebih menitikberatkan fungsi dan kemudahan produksi. Seni rupa murni, meliputi seni lukis, seni grafis, seni patung, seni instalasi, seni pertunjukan, seni keramik, seni film, seni koreografi, dan seni fotografi. Sedangkan disain dalam bidang seni, antara lain desain grafis, desain interior, desain busana, dan desain produk. Selain itu juga terdapat seni kriya yang meliputi kriya tekstil, kriya kayu, kriya keramik, dan kriya rotan.



Gambar 2. 3: Patung Pieta oleh Michaelangelo
Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa> 2009



Gambar 2.4: Kursi rotan sebagai hasil karya kriya
Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa>, 2009

Secara kasar terjemahan seni rupa di dalam Bahasa Inggris adalah *fine art*. Namun sesuai perkembangan dunia seni modern, istilah *fine art* menjadi lebih spesifik kepada pengertian *seni rupa murni* untuk kemudian menggabungkannya dengan desain dan kriya ke dalam bahasan *visual arts*.



Gambar 2.5: Berbagai jenis karya seni rupa
Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa>, 2009

Banyaknya cabang seni merupakan gambaran luasnya ilmu seni. Perbedaan yang terdapat antara masing-masing cabang digunakan untuk melengkapi seni lainnya. Masing-masing seni yang ada mempunyai keterkaitan unsur.

2.1.2 Sifat Dasar Seni

Banyaknya aliran yang disuguhkan oleh seni membuat beberapa sifat dasar yang terkandung dalam karya seni, antara lain (<http://hidupadalah seni.com>):

- a. **Kreatif**, yaitu para pencipta karya seni selalu berusaha untuk membuat karyanya tampil berbeda dari yang lain, bahkan mungkin selalu ingin menciptakan kreasi baru yang sebelumnya belum pernah ada.
- b. **Individual**, suatu karya seni merupakan ekspresi dari penciptanya, karenanya sebuah karya memiliki kekhasan.
- c. **Perasaan**, seni dikatakan memiliki sifat –perasaan yang melibatkan emosi dan jiwa, baik dalam berkarya maupun dalam penikmatannya.
- d. **Keabadian**, seni bersifat abadi bukan berarti bendanya tidak akan lenyap ditelan zaman, akan tetapi yang sudah tercipta tidak bisa dibatalkan keberadaannya.
- e. **Universal**, sebuah karya seni kapanpun, dimanapun dan siapapun yang menciptakan akan selalu dikagumi oleh orang pecinta seni.

2.1.3 Fungsi Seni

Seni pada penerapannya mempunyai peranan yang sangat banyak dalam kehidupan. Baik dalam hal individu maupun kehidupan sosial. Fungsi dari seni tersebut, antara lain:

2.1.3.1 Seni untuk kebutuhan individu

a. Kebutuhan Fisik

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan seni musik selalu seiring dengan peradaban manusia. Sejak dulu, benda-benda diciptakan dengan mempertimbangkan nilai seni. Misalnya, model baju yang bernilai seni tinggi tentu harganya jauh lebih mahal dibanding yang kurang berseni.

b. Kebutuhan Emosional

Manusia juga mempunyai kebutuhan emosional yang harus dipenuhi. Saat sedang sedih, gembira, dan sebagainya. Lewat seni inilah seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan daya imajinasinya atau menikmati seni tersebut untuk menghibur hatinya. Untuk itulah orang seringkali melukis, bernyayi, membuat puisi, mendengarkan lagu atau menonton drama.

2.1.3.2 Seni untuk Kebutuhan Sosial

a. Bidang Agama

Banyak sekali fungsi seni dibidang agama. Misalnya bangunan masjid atau tempat peribadatan lain yang dibangun dengan seni artistik. Selain itu orang dapat berdakwah melalui seni musik yaitu dengan lagu-lagu religi. Orang dapat menyampaikan pesan-pesan religi melalui sebuah drama. Atau menggambarkan kekuasaan Allah SWT melalui Lukisan dan kaligrafi.

b. Bidang Pendidikan

Setiap bangsa selalu mengharapkan masyarakatnya mempunyai budi perketi luhur. Salah Satu caranya adalah melalui pendidikan seni, karena dapat menimbulkan pengalaman estetika bahkan etika. Seni memberi manfaat untuk membimbing serta mendidik mental dan tingkah laku seseorang supaya berubah menjadi kondisi yang lebih baik. Selain itu seni juga mampu membantu dalam proses belajar mengajar. Melalui gambar maka materi yang diterangkan semakin jelas. Ataupun melalui lagu maka

bacaan yang dihafal semakin mudah diingat. Karena pada dasarnya orang lebih mudah menghafal lagu dibandingkan menghafal rumus.

c. Bidang Komunikasi

Bahasa merupakan alat komunikasi simple yang mudah dimengerti. Tapi, seni juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Misalnya seorang seniman musik dapat berkomunikasi melalui serangkaian nada dengan semua orang yang ada dinegaranya bahkan dunia.

d. Bidang Rekreasi

Bila rasa jenuh menyerang diri kita maka salah satu obatnya adalah berlibur atau berekreasi.

2.2 Definisi Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia yang berarti budaya.

Menurut *Edward B. Tylor*, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (<http://en.wikipedia.org/wiki/budaya>).

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (<http://en.wikipedia.org/wiki/budaya>).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya merupakan sebuah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Budaya tersebut menghasilkan sebuah karya yang bersifat nyata maupun abstrak sebagai kepercayaan masyarakatnya. Berbentuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

2.2.1 Komponen dan Unsur Kebudayaan

Sebagian ahli mengemukakan tentang komponen dan unsur kebudayaan, menurut *Melville J. Herskovits* menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- a. alat-alat teknologi
- b. sistem ekonomi
- c. keluarga
- d. kekuasaan politik

Sedangkan berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama, yaitu sebagai berikut:

a. **Kebudayaan material**

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).

b. **Kebudayaan nonmaterial**

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).

2.2.2 Wujud dan Komponen Kebudayaan

Menurut *J.J. Hoenigman* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. **Gagasan (Wujud ideal)**

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh).

b. **Aktivitas (tindakan)**

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia

yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Penggabungan ketiga unsur tersebut menghasilkan sebuah karya seni yang biasa disebut kebudayaan. Kebudayaan terbentuk sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada pada lokasi tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat setempat sangatlah memahami budaya dan daerahnya.

2.2.3 Kebudayaan di Antara Masyarakat

Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut *sub-kultur*), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, estetika, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender,

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih

masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa, antara lain:

- a. **Monokulturalisme:** Pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama.
- b. **Leitkultur (Kebudayaan Inti):** Sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leitkultur, kelompok minoritas dapat menjaga dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat asli.
- c. **Melting Pot:** Kebudayaan imigran/asing berbaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah.
- d. **Multikulturalisme:** Sebuah kebijakan yang mengharuskan imigran dan kelompok minoritas untuk menjaga kebudayaan mereka masing-masing dan berinteraksi secara damai dengan kebudayaan induk.

2.3 Pusat Kreativitas Seni dan Budaya

Pusat kreativitas seni dan budaya merupakan sebuah sarana penunjang aktivitas masyarakat yang di dalamnya menampung berbagai kegiatan seni dan kebudayaan. Tempat ini digunakan sebagai Art Center untuk menjaga dan melestarikan seni budaya yang ada di nusantara khususnya di Jawa Timur. Unsur yang terkandung di dalamnya, antara lain:

a. Faktor Budaya

Proses transformasi budaya dalam konteks yang sesuai dengan norma-norma budaya setempat. Proses transformasi budaya, secara umum didahului oleh proses dialog budaya secara terus menerus terjadi sintesis budaya yang melahirkan berbagai bentuk kebudayaan campuran. Proses ini berlangsung selama puluhan tahun sehingga melahirkan format kebudayaan akhir yang mantap. Didalamnya tercakup pergeseran-pergeseran nilai estetik dalam karya. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

b. Faktor Sirkulasi

Sirkulasi yang ada dapat merefleksikan makna sebuah bangunan yang dirancang.

- a) Pencapaian Berputar
- b) Sirkulasi yang mengarahkan pengunjung untuk terus menikmati kawasan dari awal perjalanan sampai akhir. Dengan ini semua obyek pada lokasi selalu dilewati oleh para pengunjung.
- c) Pencapaian Tersamar
- d) Bentuk sirkulasi dengan memberikan pencapaian kepada pengunjung atau pengguna secara halus dengan meningkatkan pendekatan pada tampilan bangunan untuk menuju lokasi.
- e) Pencapaian Langsung
- f) Bentuk sirkulasi yang langsung menghubungkan pengunjung pada obyek yang akan dituju.

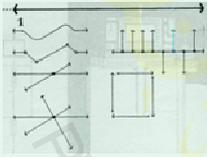
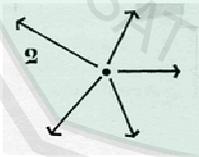
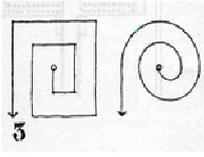
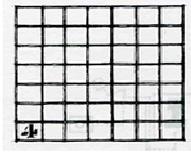
c. Faktor Tata Massa

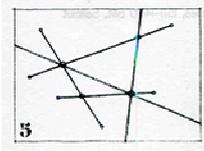
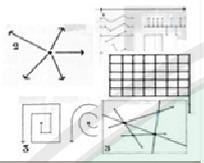
Pengaturan tata massa yang akan digunakan menggunakan berbagai pedoman untuk memberikan penataan yang lebih baik, antara lain:

- a) Proporsi
- b) Keseimbangan (*balance*)
- c) Irama (*rhythm*)
- d) Tekanan (*emphasis*)

Bentuk-bentuk pola sirkulasi yang diterapkan akan membentuk beberapa pola sirkulasi pada sebuah kawasan, antara lain:

Tabel 2.1 Pola sirkulasi

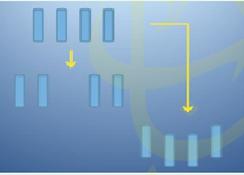
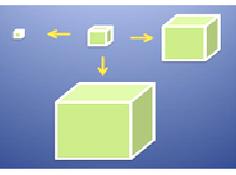
No.	Gambar	Keterangan
1		Linier , Jalan lurus yang mengorganisir untuk sederet ruang-ruang.
2		Radial , Jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat.
3		Spiral , Jalan tunggal menerus, yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusat dengan jarak yang berubah.
4		Grid , Dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan membentuk ruang segi empat.

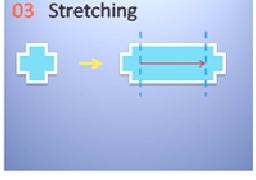
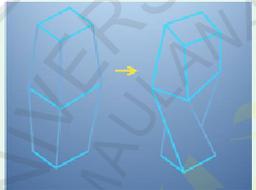
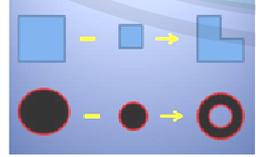
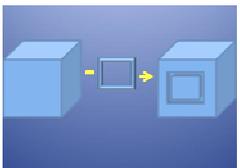
5		<p>Jaringan, Jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang.</p>
6		<p>Komposit, Kombinasi keseluruhan pola jalur</p>

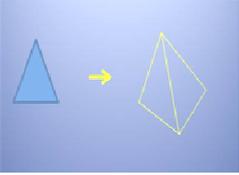
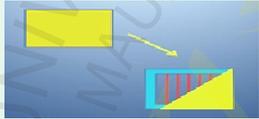
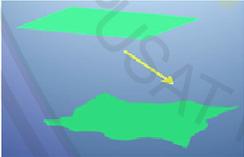
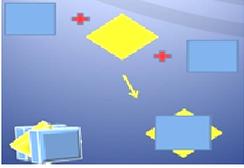
Sumber: Ching, (2000:253)

d. Faktor Bentuk

Tabel 2.2. Jenis-jenis transformasi bentuk

No.	Gambar	Keterangan
1		<p>Translation (menerjemahkan/memberikan penjelasan)</p>
2		<p>Rotation (memutar/pemutaran)</p>
3		<p>Reflection (pencerminan/pembayangan), pencerminan dari benda</p>
4		<p>Scale (skala), teknik olah geometri dengan melakukan pembesaran maupun pengecilan dengan ukuran benda yang sama dari asalnya</p>

5		<p>Stretching (peregangan/pemanjangan), proses pemanjangan pada teknik olah geometri</p>
6		<p>Shrinking (penyusutan), pengurangan masa benda dengan masih mempunyai wujud/bentuk asalnya.</p>
7		<p>Twisting (Pembengkokan), proses pemuntiran pada sebuah benda.</p>
8		<p>Addition/aditif (penambahan), teknik olah geometri dengan menggabungkan dua atau lebih benda menjadi satu.</p>
9		<p>Augmentation (pengimbuhan), teknik olah geometri dengan menambahkan sebagian kecil pada benda.</p>
10		<p>Reduction (pengurangan), teknik olah geometri dengan mengurangi bentuk/wujud benda.</p>
11		<p>Substraction (pencuwilan/dikurangi), teknik olah geometri dengan mengurangi sebagian kecil masa/wujud benda.</p>

12		<p>Decomposition 2D-3D (dekomposisi 2D-3D), perubahan wujud benda dari tampilan dua dimensi menjadi bentuk tiga dimensi.</p>
13		<p>Decomposition 3D-2D (dekomposisi 3D-2D), perubahan bentuk wujud benda dari bentuk tiga dimensi menjadi tampilan dua dimensi.</p>
14		<p>Peeling (Pengkulitan), perobekan pada kulit bentuk geometri.</p>
15		<p>Squenzing (Pemerasan), perubahan bentuk geometri dengan mengalami penyusutan dan pengembangan.</p>
16		<p>Warping (Pemuaian), perubahan bentuk dengan mengalami pengembangan.</p>
17		<p>Layering (pelapisan), teknik olah geometri dengan penambahan kulit atau elemen luar.</p>

Sumber: Mata Kuliah Prinsip Arsitektur 3 (2008)

Bangunan ini merupakan sebuah penggabungan untuk mengembangkan kreativitas masyarakat dengan balutan seni dan budaya daerah. Kreativitas adalah

proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut pemikiran divergen) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kreativitas>).

Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas manusia melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karya spektakulernya. Kreativitas tidak hanya sekedar keberuntungan tetapi merupakan kerja keras yang disadari. Kegagalan bagi orang yang kreatif hanyalah merupakan variabel pengganggu untuk keberhasilan. Dia akan mencoba lagi, dan mencoba lagi hingga berhasil. Orang yang kreatif menggunakan pengetahuan yang kita semua memilikinya dan membuat lompatan yang memungkinkan, mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara yang baru.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, menyatakan bahwa pengembangan kreativitas (daya cipta) hendaknya dimulai pada usia dini, yaitu dilingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan pra sekolah. Kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, disamping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan.

Sebagai Negara berkembang Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan negara.

Kreativitas mempunyai beberapa pengertian dari masing-masing sumber, antara lain:

- a) Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*).
- b) Kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain (*Clark Moustatis*).
- c) Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberi gagasan baru yang menerapkannya dalam pemecahan masalah (*Conny R. Semiawan*).
- d) Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (*Rogers*).
- e) Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:
 - o Baru (*novel*): inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan.

- Berguna (*useful*): lebih enak , lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/ banyak.
- Dapat dimengerti (*understandable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu (*David Cambell*).

Dari beberapa uraian definisi di atas dapat dikemukakan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Pengertian kreativitas menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan/ menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif (*Utami Munandar: 1992*).

2.4 Seni dan Budaya Jawa

2.4.1 Penyebaran Kesenian Jawa Timur

Kesenian tradisional masyarakat Jawa khususnya di Jawa Timur sangat beragam. Menurut Ayu Sutarto, seorang antropolog Universitas Negeri Jember, menganggap wilayah Jawa Timur secara kultural bisa dibagi dalam 10 wilayah kebudayaan (*Ayu Sutarto dan Setyo Yuwono Sudikan, 2004*), yaitu:

- | | |
|------------------------------|-------------------|
| a. Kebudayaan Jawa Mataraman | f. Osing (Using) |
| b. Jawa Panaragan | g. Pandalungan |
| c. Arek | h. Madura Pulau |
| d. Samin (Sedulur Sikep) | i. Madura Bawean |
| e. Tengger | j. Madura Kengean |

Masyarakat Jawa Mataraman memiliki produk kebudayaan yang tidak jauh berbeda dari komunitas Jawa yang tinggal di Surakarta dan Yogyakarta. Masyarakat Jawa Mataraman mempunyai pola kehidupan sehari-hari sebagaimana pola kehidupan orang Jawa pada umumnya. Pola bahasa Jawa yang digunakan, meskipun tidak sehalus masyarakat Surakarta dan Yogyakarta, mendekati kehalusan dengan masyarakat Jawa yang terpengaruh kerajaan Mataram di Yogyakarta.

Masyarakat Jawa Mataraman ini pada umumnya masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro.

Sedangkan komunitas Jawa Panaragan tinggal di Kabupaten Ponorogo. Secara kultural masyarakat Jawa Panaragan dikenal sangat menghormati tokoh-tokoh formal yang berposisi sebagai pangreh praja, tetapi tokoh informal seperti warok dan ulama juga memiliki status sosial cukup penting di daerah ini. Jenis kesenian di wilayah ini sangat terkenal yaitu Reog Ponorogo. Banyak kesenian

yang dikenal di daerah ini, seperti lukisan kaca, tari tayub (tandakan), dan yang sangat terkenal adalah reog Ponorogo.

Populasi orang Samin secara relatif tinggal sedikit, tetapi secara kultural pengaruhnya di masyarakat Jawa Timur relatif besar. Masyarakat Samin mempunyai prinsip anti penjajah dan bersikap jujur. Masyarakat ini menganggap manusia yang baik adalah manusia yang kata dan perbuatannya adalah sama.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Peta Kesenian Jawa Timur, secara kultural, bisa dipilah dalam 2 budaya besar yaitu pertama, kesenian Jawa Timur modern yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan tradisi kreativitas Barat, meskipun tidak berarti sebagai kesenian Barat itu sendiri. Dan kedua, kesenian tradisional (kesenian) rakyat sebagai ekspresi dari indigeneous masyarakat etnik Jawa Timur yang ada.

Kesenian dan budaya Jawa Timur tersebar merata pada setiap daerah yang mempunyai warna berbeda. Secara tradisional dan kultural kesenian Jawa Timur pun bisa dipilah dalam 10 wilayah budaya yaitu Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Dengan berbagai bentuk kesenian daerah, antara lain:

- | | |
|--------------------------|------------------------------------|
| a. Campur sari | j. kesenian china) |
| b. Wayang orang | k. Tari jaranan |
| c. Lukisan kaca | l. Berbagai kesenian bercoral |
| d. Tari tayub (tandakan) | Islam seperti diba'an, terbang'an, |
| e. Reog ponorogo | dan sebagainya. |

- | | |
|---|------------------------------------|
| f. Ludruk | m. Tari zafin |
| g. Srimulat | n. Tari sandur |
| h. Wayang purwa jawa timuran
(wayang jek dong) | o. Tari dibaan |
| i. Wayang potehi (pengaruh | p. Tari topeng dalang (di sumenep) |
| | q. dan sebagainya. |

2.4.2 Klasifikasi Musik Daerah Jawa / Tradisional

Warisan budaya yang ada di Indonesia sangatlah banyak. Setiap daerah mempunyai budaya sendiri dengan ciri khas daerah tersebut. Salah satu keanekaragaman budaya tanah air yaitu musik gamelan. Alat musik yang tumbuh dan berasal dari daerah Jawa.

Gamelan merupakan produk budaya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat universal. Pandangan hidup Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelannya adalah keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, keselarasan dalam berbicara dan bertindak sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud nyata dalam musik gamelan adalah tarikan tali rebab yang sedang dengan paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama. Tidak ada kejelasan tentang sejarah munculnya gamelan.

Gamelan berasal dari kata dalam bahasa Jawa '*gamel*', yang berarti melakukan. Walau kadang menggunakan vokal dan instrumen berdawai, gamelan sangat mudah dikenali dari banyaknya instrumen metal yang dipakai. Gamelan

khas Jawa Tengah terdiri dari *saron*, *gender*, *gangsa*, dan *ugal*. Bentuknya merupakan lempengan metal, dengan ukuran kecil, yang dijajarkan dalam satu baris.

Perkembangan musik gamelan diperkirakan sejak kemunculan kentongan, rebab, tepukan ke mulut, gesekan pada tali atau bambu tipis hingga dikenalnya alat musik dari logam. Perkembangan selanjutnya setelah dinamai gamelan, musik ini dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang, dan tarian. Barulah pada beberapa waktu sesudahnya berdiri sebagai musik sendiri dan dilengkapi dengan suara para sinden. Seperangkat gamelan terdiri dari beberapa alat musik, diantaranya satu set alat musik serupa drum yang disebut kendang, rebab dan celempung, gambang, gong dan seruling bambu. Komponen utama yang menyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan, misalnya gong berperan menutup sebuah irama musik yang panjang dan memberi keseimbangan setelah sebelumnya musik dihiasi oleh irama gending (*uktk.ukm.unair.ac.id*).

2.4.3 Komponen Gamelan

Gamelan Jawa dalam perkembangannya juga mengalami perubahan-perubahan. Perubahan terjadi pada cara pembuatannya, sedangkan perkembangannya menyangkut kualitasnya. Dahulu pemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini, siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk dalam kategori pusaka (*Haryono, 2001*).

Gamelan pada umumnya terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan lainnya mempunyai peran masing-masing, antara lain:

Tabel 2.3. Komponen gamelan

Komponen Gamelan	Keterangan
	<p>Suling adalah alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu. Suara suling berciri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik.</p>
	<p>Slenthem merupakan salah satu instrumen gamelan yang terdiri dari lembaran lebar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntangkan di atas tabung-tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada saron, ricik, dan balungan bila ditabuh. Slenthem disebut juga sebagai gender penembung. Seperti halnya pada instrumen lain dalam satu set gamelan, slenthem tentunya memiliki versi slendro dan versi pelog. Wilahan Slenthem Pelog umumnya memiliki rentang nada C hingga B, sedangkan slenthem slendro memiliki rentang nada C, D, E, G, A, C'.</p>
	<p>Siter dan celempung adalah alat musik petik di dalam gamelan Jawa. Siter dan celempung masing-masing memiliki 11 dan 13 pasang senar, direntang</p>

kedua sisinya di antara kotak resonator. Ciri khasnya satu senar disetel nada pelog dan senar lainnya dengan nada slendro. Umumnya siter memiliki panjang sekitar 30 cm dan dimasukkan dalam sebuah kotak ketika dimainkan, sedangkan celempung panjangnya kira-kira 90 cm dan memiliki empat kaki, serta disetel satu oktaf di bawah siter. Siter dan celempung dimainkan sebagai salah satu dari alat musik yang dimainkan bersama (panerusan), sebagai instrumen yang memainkan cengkok (pola melodik berdasarkan balungan). Baik siter maupun celempung dimainkan dengan kecepatan yang sama dengan gambang (temponya cepat).



Saron (atau disebut juga ricik) adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya punya empat saron, dan kesemuanya memiliki versi pelog dan slendro. Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil. Tabuh saron biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu.





Rebab adalah alat musik gesek yang biasanya menggunakan dua atau tiga dawai, alat musik ini banyak di temukan di negara-negara Islam. Alat musik yang menggunakan penggesek dan mempunyai tiga atau dua utas tali dari dawai logam (tembaga) ini badannya menggunakan kayu nangka dan berongga di bagian dalam ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai penguat suara.



Kendang adalah instrumen dalam gamelan Jawa yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang ciblon/kebar. Pasangan ketipung ada satu lagi bernama kendang gedhe biasa disebut kendang kalih.

Demung adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya terdapat dua demung, keduanya memiliki versi pelog dan slendro. Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga balungan, dengan ukuran fisik yang lebih besar.



Bonang adalah alat musik gamelan yang serupa dengan gong yang berukuran kecil. Satu set sepuluh sampai empat-belas gong-gong kecil berposisi horisontal yang disusun dalam dua deretan, diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Pemain duduk di tengah-tengah pada sisi deretan gong beroktaf rendah, memegang tabuh berbentuk bulat panjang di setiap tangan.



Kenong, Satu set instrumen jenis gong berposisi horisontal, ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu. Dalam memberi batasan struktur suatu gendhing, Kenong adalah instrumen kedua yang paling penting setelah gong. Kenong membagi gongan menjadi dua atau empat kalimat kalimat kenong, atau kenongan. Di samping berfungsi menggaris-bawahi struktur gendhing, nada-nada kenong juga berhubungan dengan lagu gendhing; ia bisa memainkan nada yang sama dengan nada balungan, kenong juga mendahului nada balungan berikutnya untuk menuntun alun lagu gendhing atau dapat memainkan nada berjarak satu kempyung dengan nada balungan.



Gender, ini Instrumen terdiri dari bilah-bilah metal ditegangkan dengan tali di atas bumbung-bumbung resonator. Gender ini dimainkan dengan tabuh berbentuk bulat (dilingkari lapisan kain) dengan tangkai pendek.



Gambang, Instrumen dibuat dari bilah - bilah kayu dibingkai pada gerobogan yang juga berfungsi sebagai resonator. Berbilah tujuh-belas sampai dua-puluh bilah, wilayah gambang mencakup dua oktaf atau lebih. Gambang dimainkan dengan tabuh berbentuk bundar dengan tangkai panjang biasanya dari tanduk/sungu. Kebanyakan gambang memainkan gembyangan (oktaf) dalam gaya pola pola lagu dengan ketukan ajeg/tetap.

Berbagai potensi musik gamelan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Secara fisik (organologis), memiliki instrumen yang beragam: jenis, bentuk, ukuran, dan warna suara.
- b. Memiliki keragaman dan kekayaan vokabuler garap instrumen dan vokal, serta idiom-idiom yang unik dan khas.
- c. Memiliki sifat yang terbuka dan lentur, serta akomodatif terhadap masuknya unsur-unsur lain.

- d. Memiliki ciri kebersamaan, toleran, demokratis (masing-masing musisi dapat menginterpretasi dan tidak terikat secara ketat terhadap score instrumen yang dimainkan)

Potensi-potensi tersebut dijadikan sebagai pacu kreatif dalam melakukan eksplorasi musikal. Idiom-idiom yang berupa aneka ragam vokabuler garap instrumen dan vokal memberi kebebasan para musisi, maupun kreator untuk menginterpretasi ulang karya-karya yang sudah ada baik untuk keperluan sajian, dan atau melahirkan sebuah karya baru. Berbagai aspek internal musik gamelan seperti terurai di atas, merupakan potensi-potensi yang dapat memberikan berbagai kemungkinan untuk menumbuhkan imajinasi para kreator dalam menciptakan karya musik gamelan (dalam wajahnya yang baru), agar tetap dapat berbicara dalam setting budaya masyarakat sekarang. Kebaruan karya musik gamelan, sangat bergantung kepada tingkat kreativitas para komposernya.

Musik gamelan memiliki sifat lentur dan cair. Sifat yang demikian itu, karena ia sepanjang hidupnya selalu berada dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Musik gamelan bersifat kolektif, multi tafsir, dan akomodatif yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Karenanya, mati, hidup, dan berkembangnya sangat bergantung dedikasi dan kesetiaan masyarakat pendukungnya.

Banyaknya komponen yang mendukung tersusunnya suatu gamelan memberikan gambaran akan pentingnya kerjasama untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik. Gamelan tidak dapat berdiri sendiri. Komponen gamelan tidak

memiliki jumlah nada seperti pada alat musik modern. Sifat gamelan yang lentur memudahkan untuk menggabungkan satu per satu komponen sehingga tercipta sebuah karya yang harmonis. Setiap seni berhubungan langsung dengan musik untuk mendukung karya kesenian tersebut. Seni tari dan seni drama pada budaya jawa selalu diiringi dengan alat musik gamelan.

2.5 Tema (Reinventing Tradition)

Tema terjemahan bahasa Inggris dari kata Tema berasal dari Yunani *THITHENAI*, yang berarti meletakkan kemudian berkembang menjadi *THEMA*, yang berarti apa yang diletakkan, dinyatakan/diposisikan oleh seseorang. Tema merupakan sebuah tajuk yang melandaskan seluruh hasil karya. Pada dasarnya tema sebagai landasan menghadirkan sebuah karya, khususnya dalam bidang arsitektur. Dalam proses perancangan yang dilakukan, bangunan tersebut harus dapat menjelaskan peranan dan makna dari bangunan tersebut. Pada sebuah hasil karya arsitektur, tema sangat dibutuhkan untuk batasan dari sebuah karya seberapa jauh karya tersebut.

Tema yang digunakan dalam perancangan kembali Taman Krida Budaya sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya adalah *reinventing tradition*. *Reinventing Tradition* merupakan proses menciptakan/memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta 'tradisi' baru yang berbeda. (Tan Hoek Benk, *Contemporary Vernakular*)

Pada masyarakat tradisional, bentuk-bentuk arsitektur yang telah sangat tua sudah mencapai tingkat kebudayaan yang tinggi. Meski perlahan mengalami kemunduran, bentuk arsitektur tersebut tetap lebih ekspresif dan simpatik bagi aspirasi manusia daripada kebanyakan desain kontemporer. Di tangan pengrajin lokal, ekspresi dari tradisi yang bertahan ini dapat menunjukkan kekuatan dan keyakinan yang menunjukkan pengabdian, perenungan, atau perayaan (*Tan Hoek Benk, Contemporary Vernakular*).

Penggabungan diciptakan untuk membentuk suasana baru yang lebih mendukung dengan kondisi sekarang. Karena banyaknya variasi dari tradisi, kita memiliki perbendaharaan sejarah dan struktur yang rumit dari mitos-mitos dan simbol-simbol yang dapat diolah secara kreatif. Banyak praktisi yang mendukung pendekatan dengan menggunakan elemen dari masa lalu dan mengkombinasikannya dengan cara baru.

Perpaduan yang dilakukan antara kedua unsur akan menghasilkan sebuah karya yang sinergi, yaitu antara seni budaya daerah dan seni budaya modern. Kedua unsur ini disatukan ditujukan akan mencapai sebuah karya yang fenomenal. Kebudayaan daerah merupakan sebuah wujud dari kekayaan sebuah bangsa dengan kita berkewajiban untuk tetap melestarikannya.

Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gamelan Jawa serta berhubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya.

Pada masyarakat Jawa, gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Gamelan memiliki keagungan tersendiri, buktinya bahwa dunia pun mengakui gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Gamelan merupakan alat musik yang luwes, karena dapat berfungsi juga bagi pendidikan.

Penggabungan dua unsur tersebut memberikan pandangan baru akab seni dan budaya yang ada. pendekatan yang digunakan adalah alat musik gamelan yang memiliki sifat luwes dan dapat dengan mudah menyesuaikan dengan linhklungan sekitarnya. Musik gamelan mempunyai katakter tersendiri sebagai perwujudan masyarakat Jawa pada umumnya. Makna yang sangat kental terlihat dari bunyi-bunyian yang dihasilkan dari komposisi apik dari gamelan.

Memang gamelan bukan hanya sekedar instrumen musikal semata. Kenyataannya setelah masuk ke Inggris Raya, gamelan dijadikan sebagai alat untuk pendidikan musik untuk tingkat yang lebih tinggi lagi. Misalnya di *Royal School for the Deaf and Communication Disorders*, Manchester, gamelan Jawa dijadikan alat perangsang murid yang mengalami kesulitan berkomunikasi, misalnya tuli, untuk merangsang kepekaannya terhadap bunyi. Resonansi yang dikeluarkan gamelan ternyata lebih besar ketimbang alat musik perkusi lainnya. (*gamelan-tak-hanya-musikal.html*)

Walupun demikian, musik gamelan sekarang ini mulai banyak ditinggalkan sebagian masyarakat Jawa. Mereka menganggap bahwa musik ini tidak lagi mewakili semangat hidup yang ada. musik ini tidak sesuai dengan

perkembangan yang ada. masyarakat lebih memilih mendengarkan musik modern yang telah banyak dikonsumsi oleh publik.

Musik Jazz merupakan jenis musik yang dikembangkan pertama kali oleh orang-orang Afrika - Amerika. Musik ini berakar dari New Orleans, Amerika Serikat, pada akhir abad ke- 19. Musik jazz merupakan pembauran berbagai jenis musik, antara lain blues, ragtime, brass-band, musik tradisional Eropa dan irama-irama asli Afrika. Instrumen utama yang sering digunakan pada musik jazz pada umumnya adalah piano, bass, drum, gitar, saksofon, trombon, dan trompet. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jazz>)

Komposisi musik jazz pada umumnya tidak menggunakan akor-akor Mayor/minor atau **dominan 7th** yang polos. Melainkan menggunakan akor-akor yang lebih rumit, misal akor **9th**, **13th**, serta alternatifnya. Musisi jazz juga terbiasa menggunakan substitusi akor terhadap berbagai progresi akor baku. Semisal, progresi **Cmajor7 – Am7 – Dm7 – G9** yang disubstitusikan dengan **Cmajor9 – Bb13 – G#Major7 – C#7-9**.

Pemilihan musik Jazz sebagai unsur perancangan sesuai dengan warna musik yang ditawarkan oleh musik gamelan. musik gamelan akan lebih berkembang dengan penggunaan warna musik jazz yang nantinya sebagai pemancing antusias masyarakat akan sebuah karya arsitektur. Unsur kedua jenis musik tersebut digabungkan dalam sebuah perancangan dengan memperhatikan nilai-nilai yang dikandung oleh musik yang ada sekarang ini.

Selain penggunaan musik jazz pada perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya diterapkan harmonisasi dari musik modern pada tema perancangan.

Penggunaan unsur musik pada penekanan unsur musik yang paling dominan pada kawasan ini. Musik pada masa sekarang merupakan kebutuhan pada masyarakat pada umumnya. Di kota Malang musik modern sangat berpengaruh pada gaya hidup di masyarakat khususnya para pemuda yang ada di sana.

2.6 Wawasan Keislaman

Perancangan kembali yang dilakukan pada Taman Krida Budaya sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya di dalamnya memadukan antara dua unsur yang berbeda. Dengan melihat permasalahan yang terjadi sekarang ini, masyarakat kurang dapat menerima secara langgung seni dan budaya yang berasal dari daerahnya sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukannya sebuah langkah untuk tetap menjaga kesenian yang ada tetapi juga memberikan warna baru dengan tujuan masyarakat lebih mudah menerima seni dan budaya yang ditawarkan dalam sebuah karya arsitektur.

Seperti kita ketahui, bangsa Indonesia mempunyai beragam bentuk budaya yang tersebar di setiap pelosok. Perbedaan yang terjadi memberikan sebuah tanggung jawab yang besar untuk tetap dapat mempersatukannya. Tidak hanya itu, ragam budaya juga tersebar di belahan dunia. Hal ini dapat kita lihat banyaknya budaya luar yang masuk Indonesia.

Kebudayaan yang dimiliki nusantara sangatlah beragam seperti yang dimiliki Jawa Timur sendiri. Berbagai seni dan budaya lahir di kawasan ini yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Allah menjelaskan dalam firmanNya:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ

لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS Ar Ruum/ 30 22)

Seni dan budaya setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda. Walaupun terdapat dalam satu wilayah namun budaya yang terbentuk mengikuti dengan lingkungan di mana budaya tersebut berasal. Perbedaan yang terjadi bukanlah ketidakharmonisan melainkan sebuah wujud apresiasi masyarakat akan budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, terjadi sebuah pemikiran akan beragamnya warisan budaya dari sebuah daerah.

Seni musik dipilih sebagai prioritas utama dengan melihat beragamnya kajian yang terdapat di dalamnya. Setiap karya seni berhubungan dengan unsur musik untuk mendukung terciptanya sebuah karya. Seperti terlihat pada seni tari dan seni drama. Perbedaan yang ada akan lebih indah dengan kerjasama yang saling menguntungkan. Perbedaan jenis musik daerah dan musik modern dapat memberikan warna baru untuk menjadi sebuah obyek arsitektur. Perancangan memperhatikan unsur-unsur musik yang terkandung di dalamnya sehingga tetap sesuai dengan nilai yang ada. Penyinerjian dua unsur tersebut bertujuan untuk lebih menghidupkan kembali kecintaan masyarakat akan musik daerah yang telah mulai dilupakan. Musik daerah dianggap sebagai barang kuno yang tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang ini.

Fungsi bangunan secara keseluruhan sebagai pusat dari kegiatan seni dan budaya yang terdapat di Malang maupun di Jawa Timur. Bangunan tersebut memiliki fungsi seperti halnya ka'bah yang terdapat di Mekah. Pada QS Al Maidah ayat 97 dijelaskan bahwa Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan dengan duniawi dan ukhrawi, dan pusat bagi amaln haji. dengan adanya Ka'bah itu, kehidupan manusia menjadi kokoh. Dengan ayat sebagai berikut:

﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَاهْدَىٰ وَأَلْقَيْنَا ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

Artinya:

“Allah Telah menjadikan Ka'bah, rumah Suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al Maidah/ 5:97)

Kota Mekkah merupakan kota suci tempat turunnya ayat-ayat Allah. Kota ini mempunyai beberapa nama lain. Sesuatu jika sering disebut dengan berbagai nama, mengisyaratkan bahwa tempat atau nama tersebut memiliki nilai tinggi dan mulia serta keistimewaan yang tidak dimiliki tempat lainnya (Irsad, Abd. Adzim., 2009:42). Mekkah disebut juga sebagai kota pusat budaya dan peradaban umat Islam. Allah mengistimewakan Mekkah tidak hanya karena keberadaan Rasullulah di sana. Akan tetapi, juga kerana keberadaan tempat ibadah kuna yang

berdiri kokoh dan berwibawa meskipun berumur ribuan tahun, yaitu Ka'bah *al-Musyarrifah* (Irsad, Abd. Adzim., 2009:47).

Pemilihan lokasi perancangan terletak di kota Malang. Kota ini mempunyai banyak sejarah tentang budaya khususnya yang terdapat di Jawa Timur. Banyak peninggalan budaya sebagai daya tarik kota ini. Selain itu. Kota Malang mempunyai obyek budaya yang seiring dengan berjalannya waktu kurang mendapatkan perhatian. Lokasi yang digunakan terletak pada kawasan Taman Krida Budaya. Taman ini sebelumnya digunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan seni budaya dan pariwisata Jawa Timur dan Malang. Tetapi sekarang tidak lagi sesuai dengan fungsi awal bangunan tersebut didirikan. Untuk lebih memberikan manfaat dan juga melestarikan kawasan yang telah ada sebelumnya diperlukan sebuah peremajaan agar bangunan tersebut kembali pada fungsi asalnya. Seperti yang tergambar dalam firmanNya:

وَالْبَلَدِ الطَّيِّبِ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al A’raaf/ 7: 58)

Bangunan lama merupakan Taman Krida Budaya saat ini kurang mendapat antusias dari masyarakat maupun perhatian dari pemerintah setempat. Selain itu, taman ini hampir mengalami pergeseran fungsi, sebagai tempat yang dikomersilkan. Bangunan baru yang akan dirancang bertujuan untuk tetap

menghidupkan fungsi dari bangunan yang sudah ada dan lebih memberikan daya tarik kepada masyarakat.

Ajaran Islam sangatlah luas akan pemahaman yang terdapat pada sebuah nilai daerah. Nilai-nilai Islam dapat masuk dalam nilai budaya setempat. Hal ini terjadi pada masuknya nilai Islam ke dalam budaya Jawa. Memahami kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Kemudian akan menjadi acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik.

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Candi dan petirraan tidak dibangun lagi, tetapi kemudian muncul masjid, surau, dan makam. Sistem kasta di dalam masyarakat dihapus, arca dewa-dewa serta bentuk-bentuk zoomorphic tidak lagi dibuat. Para seniman ukir kemudian menekuni pembuatan kaligrafi, mengembangkan ragam hias flora dan geometris, serta melahirkan ragam hias stiliran.

Hasil akulturasi menunjukkan bahwa Islam memperkaya kebudayaan yang sudah ada dengan menunjukkan kesinambungan, namun tetap dengan ciri-ciri tersendiri. Hasil akulturasi juga memperlihatkan adanya mata rantai-mata rantai dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Supaya mata rantai-mata rantai tersebut tetap kelihatan nyata, harus dilakukan pengelolaan yang terintegrasi atas warisan-warisan budaya Indonesia.

Bahwa hubungan antara Islam dan kebudayaan tak bisa dipisahkan, sebab keduanya saling membutuhkan. Karena terbukti, hadirnya agama bisa mewarnai nafas kebudayaan, dan hadirnya kebudayaan bisa memperkaya seperangkat hukum dan seluk beluk agama. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "*Bahwa Allah itu indah dan mencintai keindahan*".

2.7 Studi Kasus

2.7.1 Garuda Wisnu Kencana (Obyek)

Garuda Wisnu Kencana merupakan sebuah kompleks bangunan dengan latar belakang budaya. Bangunan ini mengintegrasikan kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia, khususnya Bali. Patung ini berlokasi di Bukit Ungasan - Jimbaran Bali. Sebuah karya masterpiece Bali I Nyoman Nuarta. Saat ini dikembangkan sebagai taman budaya dan menjadi Landmark bagi pariwisata Bali dan Indonesia.

Perkembangan budaya daerah yang kurang begitu terasa sekarang ini mendasari dibangunnya kompleks budaya ini. Pertumbuhan budaya kurang mendapatkan perhatian dari semua kalangan, bangunan ini bertujuan menyuguhkan karya arsitektur dengan konsep modern sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Walaupun dengan balutan unsur modern bangunan ini tetap memperhatikan warisan budaya lokal.



***Gambar 2.6:** Garuda Wisnu Kencana sebagai wujud arsitektur Bali yang kaya akan karya patung dengan digabungkan pada tata massa sebuah taman budaya.*

Sumber: gwk-culturalpark.com, 2009

Sasaran pokok dalam disain adalah untuk mencapai integritas tradisi Bali melalui tampilan visual maupun sebuah seni bangunan. Garuda Wisnu Kencana dilengkapi dengan seni dan kegiatan budaya, yang dirancang dengan menarik dengan kombinasi fasilitas pertunjukan yang mempunyai kebudayaan Bali dalam sebuah ungkapan yang modern.

Sebagai pusat yang terdapat di taman ini adalah patung Wisnu. Dewa wisnu merupakan dewa kehidupan yang damai bagi kepercayaan masyarakat Hindu di Bali. Duduk di atas burung garuda dengan ketinggian 146 meter di atas daratan dan 283 meter di atas permukaan laut Hindia. Sebuah imajinasi karya terbesar yang pernah ada di Indonesia.

a. Perwujudan Modern Sebuah Tradisi Kuno

Wisnu – Simbol Hindu yang melambangkan kekuatan utama pemelihara alam semesta yang mendominasi kawasan ini. Diwujudkan sebagai patung berukuran raksasa terbuat dari kuningan dan tembaga dengan ketinggian mencapai 22 meter, menjadikan figur ini sebagai perwujudan modern sebuah kebudayaan dan tradisi kuno. Wujud yang menyertainya adalah Garuda – seekor burung besar

yang menjadi kendaraan Dewa Wisnu sebagai perlambang kebebasan sekaligus pengabdian tanpa pamrih.



Gapura Batu – beberapa buah pilar batu cadas alami setinggi 25 meter yang berdiri kokoh yang akan ditatah dengan berbagai ornamen yang diambil dari kisah dramatis Ramayana yang menjadi sumber inspirasi seni pertunjukan Bali. Pahatan ukiran latar belakang relief bercorak seni pahat pewayangan (Kayon atau Gunungan) yang sangat khas Bali dan Jawa.

b. Sebuah Lokasi Kunjungan Spiritual

Berdekatan dengan patung Dewa Wisnu terdapat Parahyangan Somaka Giri, sebuah mata air keramat darimana mengalir air yang dengan kandungan mineral-mineral utama. Keberadaan air di puncak bukit kapur padas ini memang merupakan sebuah keajaiban dan belum dapat dijelaskan dengan ilmiah, sehingga menjadikannya tempat kunjungan spiritual dan meditasi.

Air tersebut dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan telah dipergunakan luas dikalangan penduduk setempat dalam upacara memohon hujan guna mendapatkan panen yang baik. Keberadaan Parahyangan Somaka Giri sangat menggugah naluri seseorang dalam mencari pencerahan pikiran, lahir dan batin

c. Tata Massa Garuda Wisnu Kencana



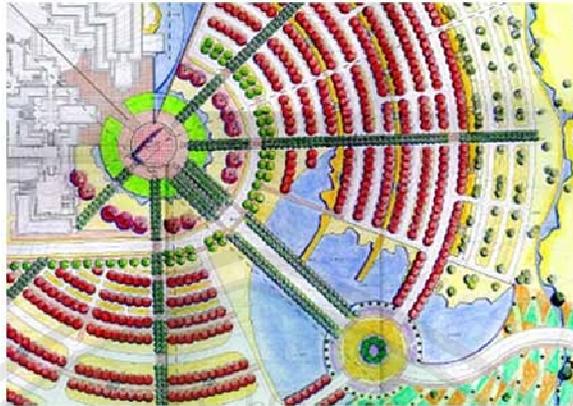
Gambar 2.8: Pola Massa Garuda Kencana
Sumber: gwk-culturalpark.com, 2009

Monumen GWK dibangun di atas kawasan taman budaya Garuda Wisnu Kencana yang terletak di Desa Ungasan, Jimbaran, Bali. Taman budaya Garuda Wisnu Kencana mempunyai luas keseluruhan sekitar 200 hektare. Pola yang diperlihatkan dalam tatanan massa yang ada terdiri dari cluster, linier dan keseluruhannya berpusat pada patung dewa Wisnu sebagai ikon. Penyebarannya terdiri dari cluster-cluster kecil yang tersusun sehingga membentuk sebuah kompleks kawasan yang dinamis. Mempunyai berbagai bangunan yang mewadahi aktivitas yang berbeda-beda, terdiri dari:



1. Akses Utama
2. Area Parkir
3. Micro Pond 1
4. Area Penerima
5. Lotus Pond
6. GWK Apxo
7. Gapura 1000 Teater
8. Tirta Agung
9. Convention
10. Festival dan Water Park
11. Pedestal dan GWK Statue
12. Perumahan
13. Micro Pond 2
14. Hotel

Gambar 2.9: Tata Massa Garuda Wisnu Kencana
Sumber: gwk-culturalpark.com, 2009



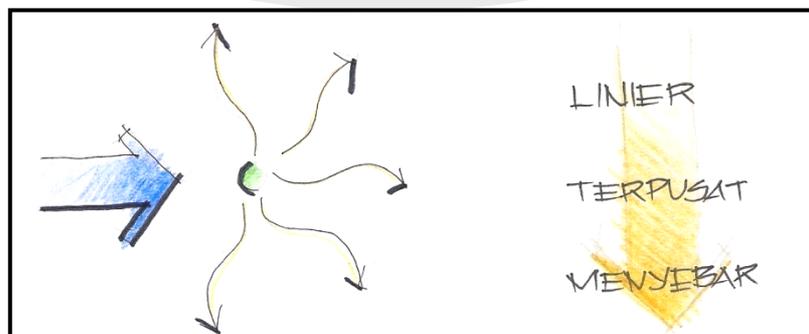
Gambar 2.10: Pola Terpusat pada Pintu Masuk
 Sumber: gwk-culturalpark.com, 2009



Gambar 2.11. Eksterior Kawasan
 Sumber: gwk-culturalpark.com, 2009

Studi obyek dari Garuda Wisnu Kencana yang nantinya diambil dalam perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya, antara lain:

a. Pola Tata Massa



Gambar 2.12. Pola tata massa
 Sumber: Hasil analisis, 2009

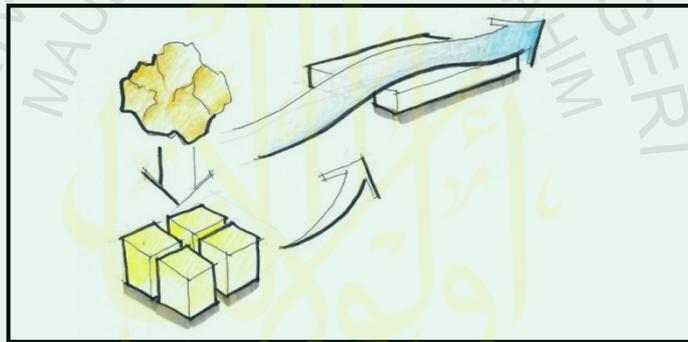
Penataan massa menggunakan perpaduan unsur linier, terpusat dan menyebar.

b. Sirkulasi

Sirkulasi pada bangunan memisahkan jalur sirkulasi pejalan kaki dan pengendara kendaraan.

c. Penerapan Unsur Budaya pada Bangunan

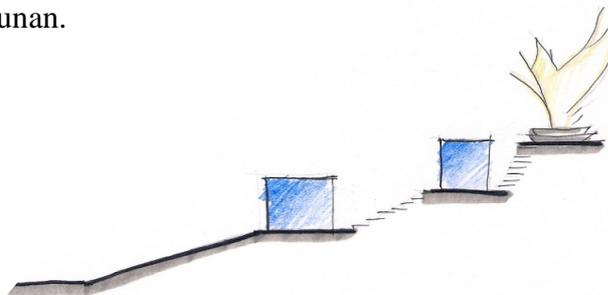
- a) Unsur lokal yang digunakan adalah seni arsitektur Bali
- b) Memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar



Gambar 2.13. Pemanfaatan batu gunung sebagai material utama
Sumber: Hasil analisis, 2009

d. Kontur

Melihat letak bangunan pada daerah pegunungan, menuntut untuk menerapkan sistem kontur agar dapat memberikan kesan dan tampilan pada bangunan.



Gambar 2.14. Penerapan sistem kontur
Sumber: Hasil analisis, 2009

e. Fungsi

Garuda Wisnu Kencana berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan budaya di Indonesia, khususnya Bali.

Garuda Wisnu Kencana merupakan sebuah inspirasi dari karya agung yang terdapat di nusantara. Dari beberapa konsep yang diterapkan di lokasi tersebut akan digunakan sebagai pendukung perancangan yang dilakukan pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Pengembangan unsur dalam fungsi, pengelolaan tata massa, dan pengelolaan tapak.

2.7.2 Perpustakaan dan Museum Bung Karno (Tema)

Bung Karno adalah milik Bangsa Indonesia. Tidak mengherankan kalau gagasan awal pendirian perpustakaan ini berasal dari masyarakat. Ide itu diutarakan melalui dua jalur, yaitu instansi terkait di daerah yang pada akhirnya bermuara di Pemerintah Kota Blitar dan di pusat yang pada akhirnya bermuara di Perpustakaan Nasional RI. Kedua instansi ini kemudian bersepakat untuk merealisasikan gagasan itu dengan jalan membangun Perpustakaan Bung Karno ini. Lantaran keduanya adalah instansi pemerintah, maka pembangunan perpustakaan ini merupakan proyek pembangunan yang harus didanai oleh pemerintah.

Beberapa lokasi disiapkan untuk digunakan sebagai lahan. Pada akhirnya diperoleh hibah lahan seluas sekitar 4.029 m² dari seorang dermawan, Bapak Pamoe Rahardjo yang juga Ketua Yayasan PETA. Lokasi terletak bersebelahan dengan Makam Bung Karno. Agar kawasan itu berintegrasi dengan Makam Bung

Karno, lebih sempurna apabila pemukiman sekitarnya dipindahkan. Maka akhirnya, untuk membangun kompleks perpustakaan telah siap lahan sekitar 1.5 hektare. Lokasi tepatnya adalah di Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.

Pada awalnya, perpustakaan ini difungsikan sebagai objek kunjungan wisata, untuk mengembangkan nilai Makam Bung Karno. Sebagai objek kunjungan wisata, tampaknya memang memerlukan dan harus dikembangkan lebih jauh. Jadi gagasannya adalah membangun objek kunjungan wisata, yang berupa perpustakaan umum, untuk menarik wisatawan umum. Theater terbuka misalnya, dibangun lebih sebagai daya tarik wisatawan umum ketimbang sebagai daya tarik wisatawan studi sebuah perpustakaan. Namun demikian, sebagai diferensiasi terhadap perpustakaan umum lainnya, perpustakaan ini memiliki koleksi khusus tentang Bung Karno.

Bangunan ini menggambarkan sebuah karya arsitektur yang saling mengisi antara kedua unsur budaya. Budaya Jawa sangat melekat jika dilihat lebih jauh tentang bangunan ini. Walaupun demikian, bangunan yang ada dibungkus dengan balutan arsitektur modern. Sikap bersinergi terpancar secara utuh pada sekitar kompleks yang menghubungkan makam Bung Karno dengan museum Bung Karno.



Gambar 2.15. Tampak bangunan Museum Bung Karno
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

Mengambil bentukan candi sebagai dasar perancangan yang juga melihat fungsi dari candi sendiri yang dibuat untuk memuliakan seseorang (raja/ bangsawan/ pahlawan). Filosofi ini dianggap sebagai pendekatan yang paling memenuhi misi dasar proyek.

Beberapa prinsip arsitektur Jawa diterapkan dalam pembangunan yang kemudian disinergikan dengan arsitektur modern yang lebih simetris memusat, sumbu-sumbu bangunan utamayang saling tegak lurus susunan lantai yang berundak dengan tangga menuju ke atas.

Sang Arsitek, Dr Ir Baskoro Tejo, dosen senior arsitektur dari Institut Teknologi Bandung. Memilih batu-batuan terbaik dari Padhalarang, Bandung. Untuk merekonstruksi inspirasi seninya, meletakkan lempengan-lempengan batu-batu tersebut menyerupai bentukan sebuah candi. Batu Padhalarang dipilih, lantaran porositas yang unggul. Kepadatan yang membuatnya tahan lama dan gerusan air hujan, maupun ancaman getas oleh sinar panas matahari.

Perpustakaan yang terintegrasi dengan areal makam Bung Karno, akan menjadi kesatuan utuh di atas lahan seluas sekitar 1.5 hektar. Dimensi lain, terlihat kubah Perpustakaan BK tidak melibihi ketinggian cungkup Makam Bung Karno. Kehati-hatian dicermati secara detil. Dari segi hierarkhi makna yang disimbulkan dalam ketinggian lokasi, walaupun berada dalam satu kompleks, antara ketinggian lokasi makam dan lokasi perpustakaan dibedakan. Ketinggian perpustakaan ini 12 meter lebih rendah dibandingkan makam karena dalam herarkhi, makam lebih tinggi ketimbang perpustakaan. Sumber rujukan dari filosofis pembangunan tersebut adalah filsafat jawa yang membagi proses perjalanan kehidupan manusia

dari tahapan puwa, madya dan wasono. Tahapan purwa diisi dengan kegiatan belajar, tahapan madya diisi dengan kegiatan berkarya dan evaluasi diri sedangkan tahapan wasono adalah tahap dimana manusia menghadap kehadiran Sang Pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 2.16. Perspektif kawasan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

Sebagai layaknya fasilitas publik, perpustakaan menyediakan berbagai sarana layanan dengan desain peruntukan sebagai berikut:

Bangunan utama terdiri dari dua gedung, Gedung A dan Gedung B. gedung A berlantai 2, dengan luas lantai keseluruhan sekitar 2581 m², dan Gedung B berlantai 1 dengan luas sekitar 200 m².

Peruntukan bagi **Gedung A:**

Lantai 1 terdiri dari koleksi dokumen berbentuk buku dan nonbuku, serta berupa koridor utama.

Lantai 2 untuk ruang pameran terbuka (di wing timur dan wing barat), serta gudang koleksi.

Peruntukan bagi **Gedung B** (satu lantai) terdiri dari aktifitas perpustakaan (koleksi nonbuku). Bangunan pendukung terdiri Gedung C, berlantai 1 dengan luas sekitar 500 m², dipergunakan untuk ruang seminar, ruang audio, ruang penyimpanan, ruang seminar, serta untuk keperluan pendukung lainnya seperti

utilities, gudang dan seterusnya. Gedung D, berlantai 1 dengan luas lantai sekitar 500 m², dipergunakan untuk kegiatan pengelolaan perpustakaan, terdiri dari ruang kantor, ruang staf, ruang rapat, ruang tamu “VIP”, gudang, kafetaria, serta pendukung lainnya. Gedung E berlantai 1 dengan luas sekitar 655 m², dipergunakan untuk Open Theater dan kolam serta untuk infrastruktur.

Kawasan yang disebut sebagai Persada Soekarno ini terdiri dari area Makam Bung Karno dan Perpustakaan dan museum Bung Karno. Bangunan tersebut berdiri secara kompak yang saling mengisi satu sama lain. Dengan keunggulan yang terlihat dari:

a. Eksisting Kawasan

Terletak di tengah pusat kota Blitar yang langsung berhubungan dengan permukiman penduduk. Hal ini sebagai potensi dengan mudahnya pencapaian menuju kawasan ini.



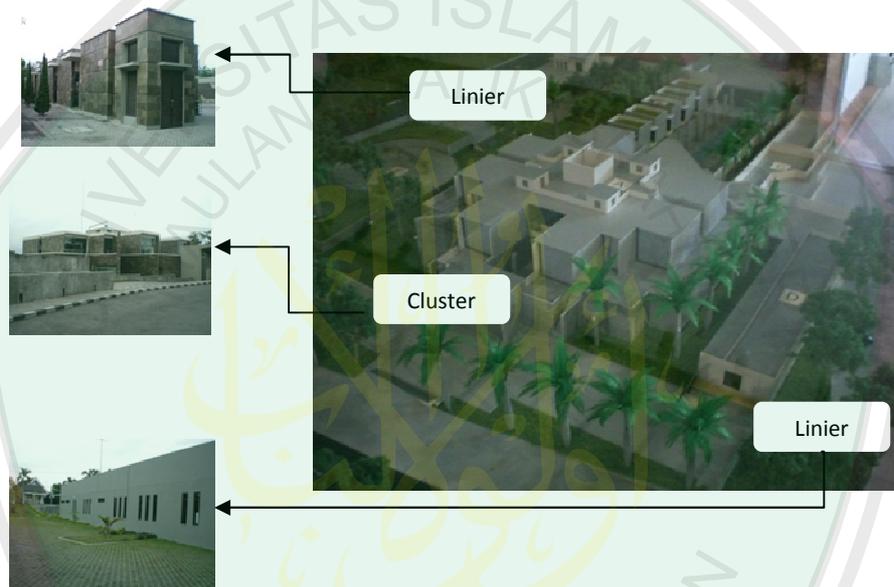
Gambar 2.17. Lokasi Museum Bung Karno
Sumber: Google earth, 2009

b. Tata Massa

Pengelompokan massa yang ada pada perpustakaan dan museum Bung Karno terdiri dari dentukan simetris yang menggambarkan bangunan Jawa yang

bersifat memusat simetris dan juga sumbu-sumbu bangunan utama saling tegak lurus. Bentuk tersebut terlihat pada kerjasama yang serasi dengan arsitektur modern yang simetris.

Bentukan cluster dan linier terlihat pada penataan massa yang dihubungkan dengan keberadaan 21 tiang beton yang menyimbolkan tanggak meninggalnya sang plokamator.



Gambar 2.18. Pembagian massa bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

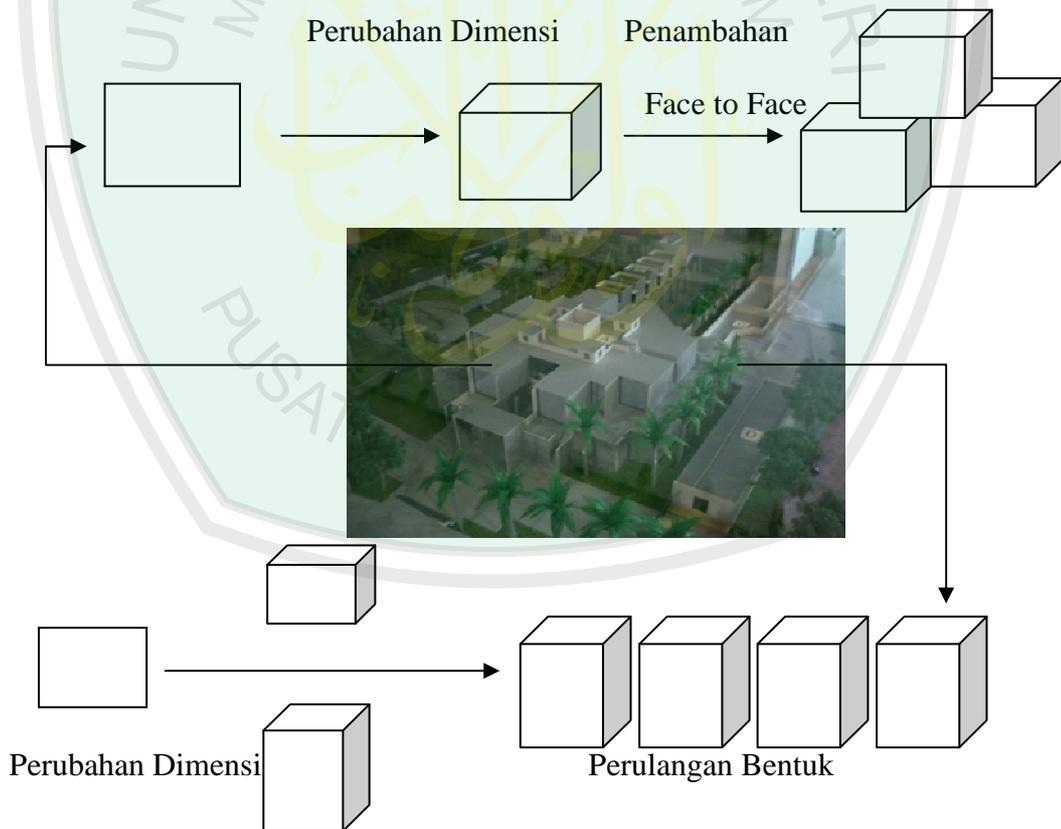
Bangunan yang terlihat modern seperti pada kawasan ini, juga sangat memperhatikan nilai budaya yang ada. Agar bangunan yang baru tetap selaras dengan keberadaan makam yang telah ada sebelumnya, maka perpustakaan dibuat lebih rendah empat meter. Makam mempunyai tingkatan lebih tinggi ketimbang perpustakaan. Sumber rujukan dari filosofis pembangunan tersebut adalah filsafat jawa yang membagi proses perjalanan kehidupan manusia dari tahapan puwa, madya dan wasono.



Gambar 2.19. Perbedaan ketinggian bangunan dengan makam
 Sumber: Google earth, 2009

c. Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang sangat terlihat adalah perpaduan geometri dengan balutan budaya khas Jawa yang kental.



Gambar 2.20. Transformasi massa bangunan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

d. Sirkulasi

Sirkulasi yang ada pada perpustakaan mengarahkan langsung pengunjung menuju pandangan makan yang diarahkan oleh tiang-tiang beton. Dari koridor, lorong utama pintu gedung perpustakaan. Akan dihadap sebuah patung karya Gregorius Sudharta Soegijo (dosen seni patung ASRI Yogyakarta), yang akan merepresentasikan Bung Karno dengan segala cirinya. Art work yang diidamkan dan kaya akan citarasa. Bagaimana Bung Karno duduk sambil membaca, menggambarkan dirinya sebagai seorang ilmuwan. Dihiasi dua puluh satu lampu artistik, menggambarkan semangat pemersatu Si Bung atas daerah-daerah di Indonesia. Serta relief landschape yang kelak akan bercerita, kehidupan Bung Karno sejak masa muda, masa perjuangna, dan masa tuanya.



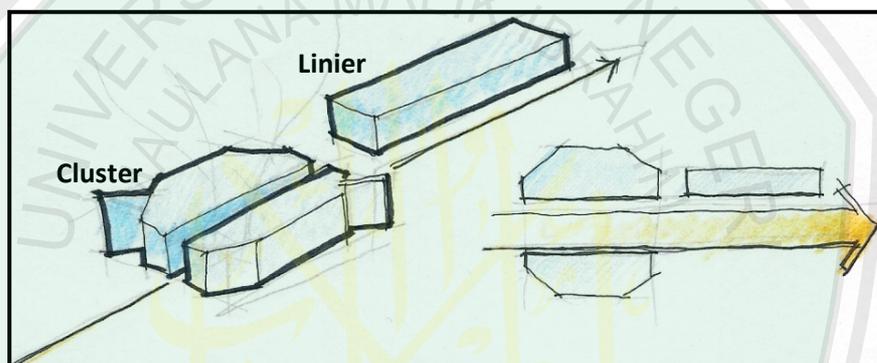
Gambar 2.21. Sirkulasi yang digunakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2007

Bangunannya cukup megah, terdiri atas empat gedung bertingkat yang berjajar dua secara berhadap-hadapan, dipisahkan oleh pelataran dan kolam yang

tertata secara memanjang. Keberadaan perpustakaan dimaksudkan sebagai sarana melestarikan sosok serta pemikiran sang proklamator, terutama bagi generasi mendatang.

Penerapan unsur bangunan Museum dan Perpustakaan Bung Karno yang nantinya diterapkan pada perancangan Pusat Kreativitas Seni dan Budaya, antara lain:

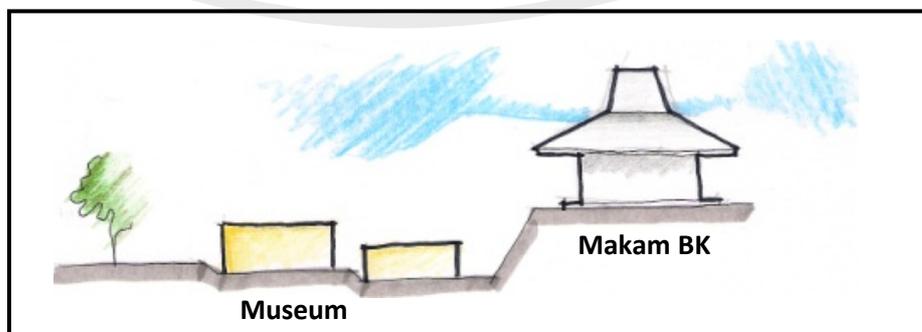
a. Pola massa



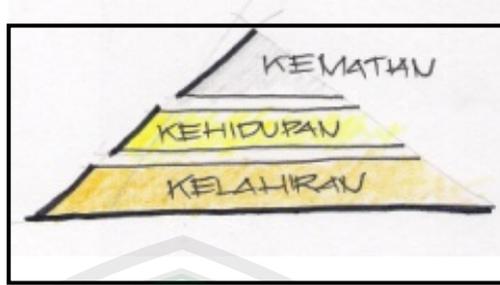
Gambar 2.22. Pola massa
Sumber: hasil analisis, 2009

b. Penerapan unsur budaya daerah

Pendekatan budaya Jawa pada perancangan, antara lain pada tata massa dan ketinggian.

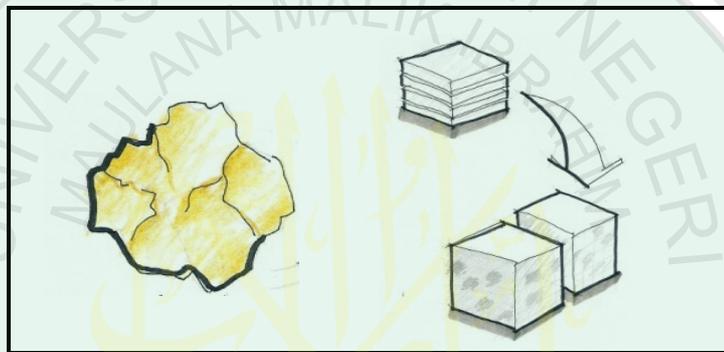


Gambar 2.23. Penerapan hierarki
Sumber: hasil analisis, 2009



Gambar 2.24. Integrasi makam lebih tinggi dari kehidupan
Sumber: hasil analisis, 2009

c. Lokalitas



Gambar 2.25. Penggunaan Bahan lokal yang tersedia di sekitar kawasan
Sumber: hasil analisis, 2009

Konsep yang digunakan pada Museum dan Perpustakaan Bung Karno sesuai dengan perancangan yang nantinya dilakukan pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Terlihat penerapan unsur lokalitas dan unsur modern sangat menyatu pada obyek. Penggabungan keduanya memberikan kesan terbukanya nilai arsitektur Jawa yang selalu dapat menerima unsur-unsur lain.

Studi kasus memberikan pengetahuan akan perancangan yang dilakukan pada Pusat Kreativitas Seni dan Budaya. Dari pemaparan kedua studi kasus tersebut akan dilakukan penggabungan dengan mengambil kesamaan yang terdapat pada keduanya.

Tabel 2.4. Keterkaitan studi obyek dengan tema yang digunakan

No.	Hal yang dikaji	Studi Obyek (<i>Garuda Wisnu Kencana</i>)	Studi Tema (<i>Perpustakaan dan Museum Bung Karno</i>)	Kesimpulan
1.	Pola Massa	Terpusat Cluster Linier	Cluster Linier	Cluster Linier
2.	Tapak	Daerah pegunungan	Berkontur	Kontur
3.	Fungsi	Pusat kesenian seni dan budaya di Bali	Museum dan perpustakaan	Pusat kreativitas seni dan budaya
4.	Hubungan unsur budaya dan modern	Menjaga budaya lokal Penggunaan unsur modern	Tradisi Jawa Penggabungan etnik dan minimalis	Penggabungan unsur daerah dan unsur modern
5.	Bahan	Material lokal	Material lokal	Material lokal
6.	Struktur	Batu gunung	beton	Beton
7.	Fasad	Etnik	Etnik minimalis	Perpaduan dua unsur
8.	Lokalitas	Arsitektur Bali	Arsitektur Jawa / Candi	Sesuai dengan lokasi tapak
9.	Sirkulasi	Menggunakan tangga dan ramp Radial Jaringan	Menggunakan tangga dan ramp Linier	Penggunaan tangga dan ramp Linier Komposit

2.8. Taman Krida Budaya Malang

2.8.1. Paparan Obyek

Kota Malang merupakan kota yang terletak disebelah selatan Jawa Timur. Malang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan terletak di daerah pegunungan, yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

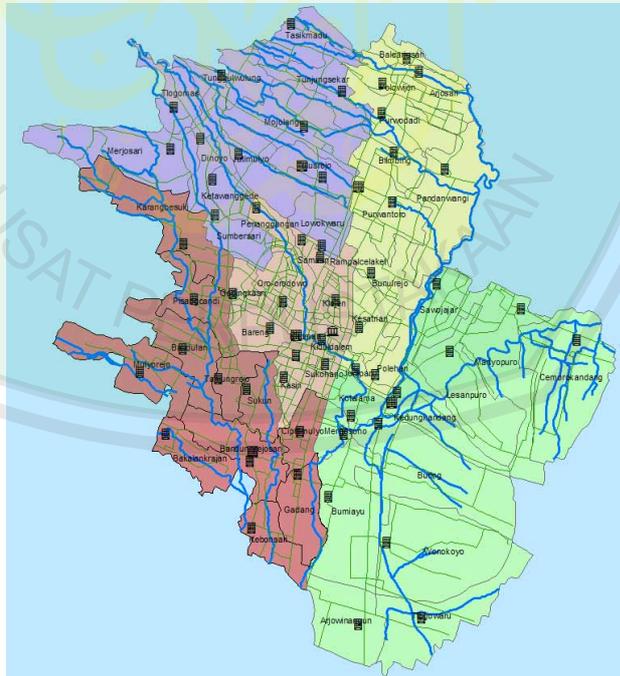
Ketinggian : 399 – 662,5 m dpl

Koordinat : 112,34'09" – 11,41'34"BT dan 7,54'52",22 – 8,03'05",11 LS

Kelembaban : Basah, kering ; 72%

Suhu : 23 – 27 derajat Celcius

Curah Hujan : 1.833 mm per tahun



Gambar 2.26. Wilayah administrasi kota Malang
Sumber: Pemkot Malang, 2009

Dalam perkembangannya kota Malang membangun citra kota Pendidikan, kota Pariwisata dan kota Industri yang dikenal dengan motto “Tri Bina Citra Kota Malang”.

a. Malang sebagai Kota Pendidikan

Terdapat fasilitas pendidikan baik dalam skala regional maupun nasional bahkan terdapat sampai tingkat internasional. Hal ini dilakukan guna mendukung visi dan misi pendidikan kota Malang baik dari pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

b. Malang sebagai Kota Pariwisata

Sebagai kota tujuan wisata yang juga dikenal dengan sebutan “*Paris van Java*” banyaknya bangunan bersejarah peninggalan Belanda, Malang juga menawarkan pesona seni dan budaya daerah. Oleh karena itu Malang sering disebut sebagai kota budaya. Melihat perkembangan budaya yang semakin menurun, maka perkembangan seni dan budaya harus ditingkatkan untuk mewujudkan citra Malang sebagai kota Pariwisata.

c. Malang sebagai Kota Industri

Kota Malang berkembang beberapa potensi industri baik skala lokal maupun nasional. Keunikan sangat diperlukan untuk mendukung potensi daya saing dan nilai jual.

Wujud nyata yang terdapat dan mendukung citra Malang sebagai kota pariwisata adalah berdirinya Taman Krida Budaya. Taman Krida Budaya Malang adalah fasilitas pertunjukan sosial dan budaya yang berada di kota Malang. Kawasan ini ditujukan bagi masyarakat kota Malang dan juga masyarakat Jawa

Timur. fungsi yang ada mendukung kegiatan seni dan budaya dari tujuh Karisidenan yang terdapat di Jawa timur. Terdiri dari kompleks bangunan dengan luas lahan 17.050 m². masa utama merupakan *pendopo* besar yang mengakomodasi kegiatan sosial budaya di kota Malang. Diskripsi tentang Taman Krida Budaya Malang, sebagai berikut:



Gambar 2.27. Tampak depan Taman Krida Budaya
Sumber: Hasil Survey, 2009

Lokasi	: Jl. Soekarno Hatta, kelurahan Tulusrejo, kecamatan Lowokwaru Malang
Luas lahan	: 17.050 m ²
Luas bangunan	: 4.103 m ²
Jumlah massa	: 1 massa utama (<i>pendopo</i> besar) 11 massa penunjang
Pemilik	: Pemerintah Kota Malang (sekarang Pemerintah Provinsi Jawa Timur)
Fungsi yang diwadahi	: 1. Pagelaran seni pertunjukan tradisional 2. pameran temporer dan karnaval 3. resepsi dan asara-acara seremonial pribadi dan umum

Sesuai dengan Perda no. 7 tahun 2001/ RTRW KOTA MALANG BAB IV pasala 16, pemanfaatan fasilitas sosial budaya bangunan ini adalah: “peningkatan event, yaitu dilakukan berbagai macam jenis kegiatan seperti karnaval, berpamera/expo, dan spesial event untuk kegiatan budaya secara kontinu. Terkait

dengan kegiatan ini Taman Krida Budaya diarahkan sebagai pusat event atraksi wisata budaya secara berkala”.

2.8.2. Lokasi Obyek

Secara administratif taman Krida Budaya terletak pada BWK A kelurahan Tulusrejo, kecamatan Lowokwaru Malang. Letak Taman Krida Budaya terkait dengan lingkungan sekitar, adalah sebagai berikut:

Utara : jalan raya Soekarno Hatta, jalan alternatif penghubung jalur Surabaya- Malang Di seberang jalan merupakan deretan ruko Soekarno Hatta, kompleks perdagangan dan jasa, dan juga perumahan.

Selatan : tanah kosong, lahan non produktif yang dikelilingi oleh lingkungan perumahan.

Timur : komplek kantor pemasaran perumahan Griya Shanta Malang.

Barat : komplek ruko Taman Niaga Malang, fasilitas perdagangan dan jasa.



Gambar 2.28. Lokasi Taman Krida Budaya Malang
 Sumber: google earth, 2009 dan survey lokasi 2009

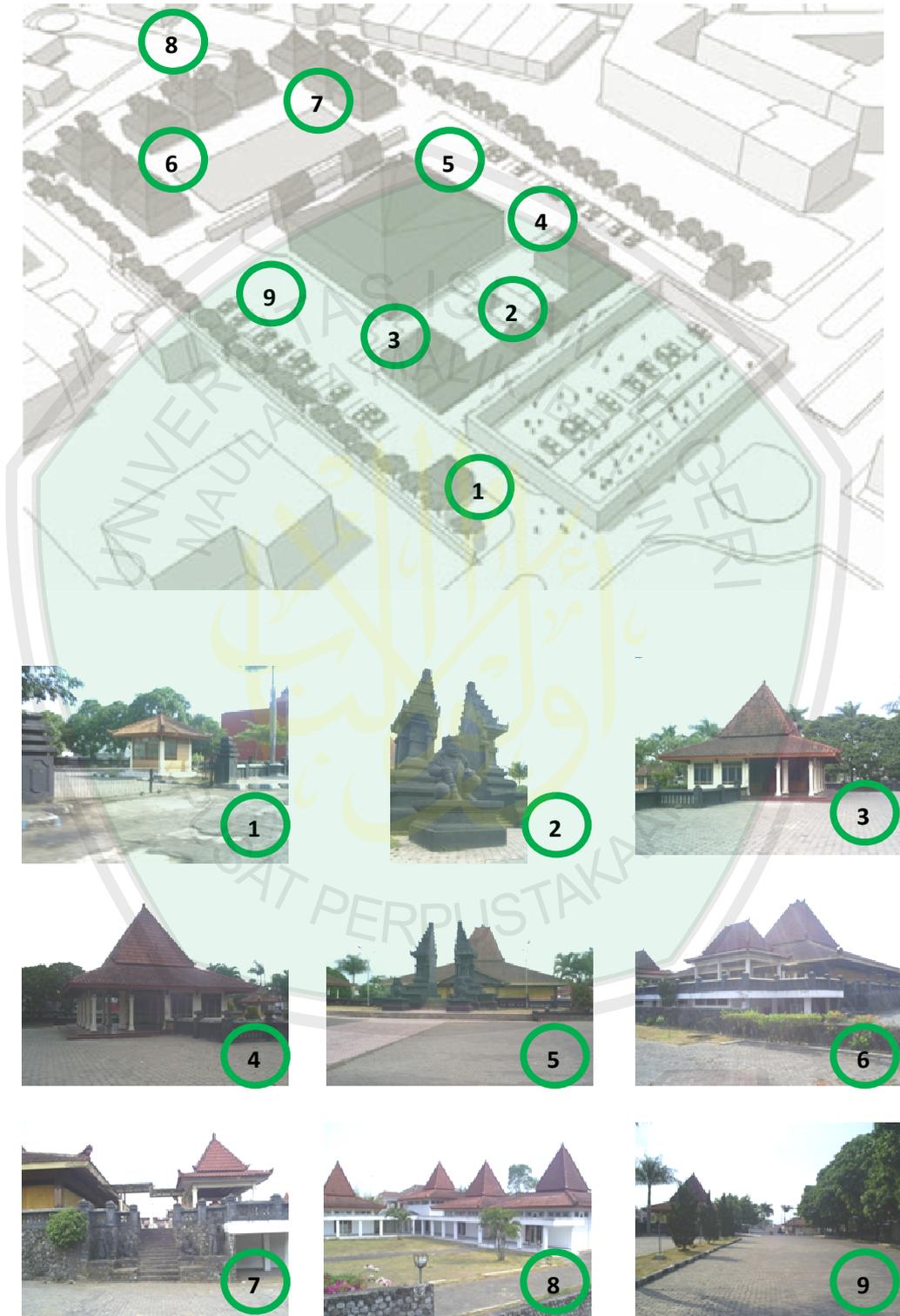


Gambar 2.29. Batas-batas Taman Krida Budaya
 Sumber: Hasil Survey, 2009

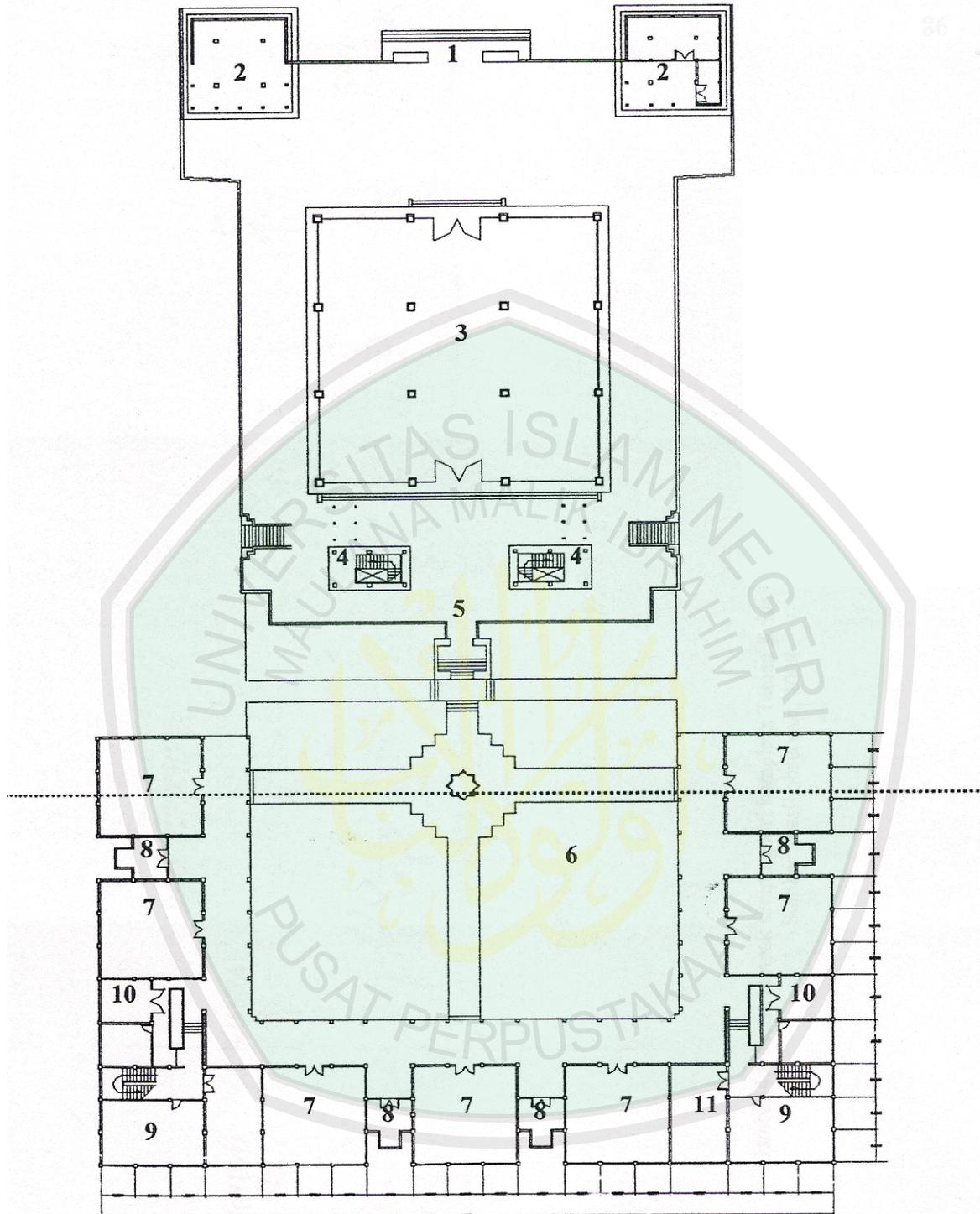
Komplek Taman Krida Budaya terdiri atas beberapa massa bangunan yang diatur dengan perpaduan nilai-nilai Jawa. Massa bagian depan merupakan pendopo sebagai bangunan utama dengan kedudukan lebih tinggi dan sejajar dengan jalan utama. Bagian depan terdiri dari bangunan, paseban, pos jaga, pendopo. Sedangkan massa bagian belakang memiliki kedudukan lebih rendah. Massa bangunan ini berbentuk huruf “U”, terdiri atas ruang koleksi, ruang administrasi, ruang preparator, gudang, mushola, dan ruang penginapan. Massa bagian depan dan belakang dipisahkan oleh gapura dan dibedakan level tingkatan fungsi.



2.8.3. Tata Masa Bangunan



Gambar 2.30. Tata masa Taman Krida Budaya
Sumber: Hasil analisis, 2009



Legenda:

- | | |
|--------------------|----------------------------------|
| 1. Gerbang masuk | 2. Paseban |
| 3. Pendopo | 4. Tangga penghubung area servis |
| 5. Gapura belakang | 6. Taman |
| 7. Ruang koleksi | 8. Ruang preparator |
| 9. Gudang | 10. Mushola |

Gambar 2.31. Penataan bangunan
 Sumber: Hasil analisis, 2009

Tabel 2.5. Fasilitas yang terdapat pada taman Krida Budaya, antara lain:

Fasilitas Ruang	Fungsi Ruang
	<p>Parkir, Area parkir roda dua dan empat, dialokasikan frontal di depan dan di sisi barat dan timur pendopo</p>
	<p>Pos Keamanan, Area penjagaan, berjumlah dua yang masing-masing terdapat di gerbang masuk</p>
	<p>Ruang Ganti, Dua buah massa bangunan yang beratap tajug, terletak di bagian depan pendopo. • Digunakan sebagai area ganti atau aktivitas temporer yang berskala kecil</p>
 	<p>Pendopo Agung, Ruang kegiatan utama dari Taman Krida Budaya Malang (seremonial dan seni pertunjukan)</p>
	<p>Ruang Rapat dan Pertemuan, Area event khusus dan terbatas. Terletak dalam kompleks bagian belakang yang berbentuk “U” dengan atap tajuk</p>



Ruang Pengelola dan Administasi, Terletak dalam kompleks bagian belakang yang berbentuk “U” dengan atap tajuk



Ruang tempat penyimpanan peralatan pementasan seni dan budaya. Terletak dalam kompleks bagian belakang yang berbentuk “U” dengan atap tajuk



Ruang Latihan Kegiatan, Digunakan sebagai ruang persiapan pertunjukan maupun ruang latihan.



Ruang Servis, Merupakan ruang utilitas, pantry dan mushola. Terletak di bagian bawah pendopo. Kondisi ini dikarenakan tapak yang menurun ke belakang.



Taman Tengah, Taman rumput terbuka yang dikelilingi 9 massa bangunan

Pengetahuan kebutuhan ruang yang digunakan pada Taman Krida Budaya akan bermanfaat bagi perancang untuk menentukan besaran dan ruang baru yang belum tersedia pada perancangan baru. Hal tersebut dibutuhkan untuk

pengembangan Taman Krida Budaya sebagai Pusat Kreativitas Seni dan Budaya di kota Malang nantinya.

2.8.4. Pola Arsitektur Jawa pada Bangunan

Tata masa yang terdapat pada taman Krida Budaya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai arsitektur Jawa. Beberapa konsep dasar yang hendaknya selalu melekat pada proyek pembangunan fisik, antara lain adalah:

- a. Pola gubahan masa kompak sebagai manifestasi dan ungkapan Golong Gilig.
- b. Penampilan bangunan dengan cara menonjolkan relung-relung/lubang cekungan sebagai manifestasi dan ungkapan manunggaling kawulan lan Gusti dalam aspek integrasi spasial/integrasi lingkungan.
- c. Gubahan lansekap dengan suasana kultural yang ter kategorisasikan antara zone publik, semi publik, semi-privet dan privet dengan ada perbedaan berdasarkan intensitas kegiatan ritual keadatan sebagai manifestasi dari manunggaling kawulan lan Gusti dalam aspek sosio-kultural Kejawen.
- d. Pola jarak antarbangunan dengan memasukkan suasana kultural-hirarkhis Jawa, membedakan jarak psikologis manusia/masyarakat berdasar prinsip yang terungkap dalam semat, kemat, pangkat dan drajat.
- e. Pola pemisahan ruang secara jelas antara publik spatial dan privat spatial dengan menempatkan pagar dan regol sebagai manifestasi ungkapan manunggaling kawulan lan Gusti dalam aspek kosmologis membedakan

antara jagad cilik dan jagad gedhe dan memperhatikan pada keseimbangan kosmologis terungkap dalam keblat papat, Ima pancet.

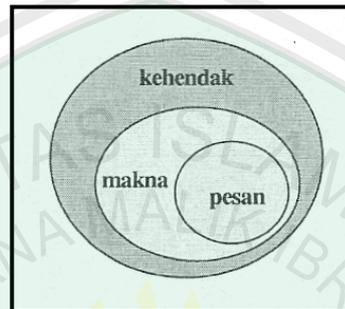
Dimensi Dalam Pengertian Spasial

Dalam kehidupan budaya Jawa dikenal dua tujuan hidup, yaitu sejatining urip (kehidupan yang sempurna) dan sejatining laku (perilaku yang sempurna). Dua tujuan itu berpola dasar sama yaitu kesempurnaan. Hakekat kesempurnaan dalam hal ini terdapat dalam paham kejawen, yaitu bahwa sempurna berarti benar, dinamis, kuat, vitalistis dan prinsipil. Cetusan budaya ini pasti tidak akan berhenti sampai pada buah pikiran semata-mata, tetapi akan berkembang pula sampai pada perbuatan dan hasil karyanya (artefak). Kalau hal ml memang benar-benar terjadi, seharusnya karya budaya itu berlaku pula untuk karya arsitektur Jawa pada umumnya dan rumah Jawa khususnya. Paham ini tampaknya sangat primitif, tetapi oleh pihak lain bahkan dianggap merupakan ciri-ciri kepribadian khas Jawa. Bahkan lebih lanjut pernah dikatakan bahwa masyarakat Jawa sadar dan bangga sekali pada sifat kejawaannya dengan sekailigus menyangkut kejawennya.

Berkaitan dengan pengetahuan masyarakat Jawa tentang kosmos dan pandangannya tentang paham kejawen, masih juga diketengahkan suatu ajaran yang dikemukakan oleh tokoh budaya keraton Ki Ageng Suryomentaram yang menjabarkan beberapa ketentuan tentang pembentukan ruang tinggal, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Ketentuan-ketentuan itu berkisar pada enam pokok ajaran, yaitu:

- a. manembah (hidup di bawah lindungan Tuhan)
- b. etika (Hidup dalam suasana pergaulan yang sopan)

- c. mistik (hidup dalam suasana gaib)
- d. sangkan paran (sadar akan status asal-usulnya)
- e. pati (mengerti tentang makna kematian)
- f. laku (memahami kehidupan salch dan bertindak menggunakan perasaan).



Gambar 2.32. Pesan, makna dan kehendak dalam gambaran konsentris
 Sumber: Arya Ronald, 2005

Arsitektur yang berlandaskan pada kondisi alam setempat, bahwa alam Indonesia pada umumnya mempunyai ciri-ciri tropis lembab, selebihnya alam ini memberikan begitu banyak variasi kenikmatan alam yang hanya dapat dinikmati secara permanen oleh orang-orang tertentu saja. Bila direnungkan secara mendalam timbullah beberapa kriteria yang dapat mendukung keberadaan suatu tempat tinggal yang tepat bagi manusia itu, yaitu:

- a. Letak geografis (koordinat) - tatanan kosmografis. Telah diunaikan sebelum mi bahwa masyarakat Jawa berada di pulau Jawa, dengan pilihan dataran rendah yang tidak terlalu luas hanya di bagian utara dan selatan pegunungan yang memanjang dan arah barat ke timur. Pada awalnya masyarakat mi tidak banyak menghuni lahan sepanjang pantai laut Jawa maupun samudera Hindia, bahkan tidak pula di dataran tinggi, sehingga lahan permukiman banyak dijumpai di sepanjang hilir aliran sungai baik

yang mengalir ke arah utara maupun ke selatan pulau Jawa. Dengan kondisi semacam ini, dapat diduga bahwa rumah Jawa berorientasi (arah menghadap) ke selatan atau ke utara atau setidaknya mengarah ke perairan. Arah rumah ditunjukkan dengan letak pintu masuk utama ke dalam rumah dan arah itu tegak-lurus arah balok bubungan rumah utama.

- b. Situasi geografis (mutu lahan) - tatanan kosmologis. Pernah pula diuraikan sebelum ini bahwa masyarakat Jawa memilih tanah sebagai lahan bermukim, menggunakan tolok ukur rasa. Rasa di sini berkaitan dengan lidah, sehingga tanah itu digolongkan pada rasa tawar, asin, manis, pahit dan amis. Tiap rasa yang melekat pada tanah bersangkutan akan menunjukkan fungsi yang terbaik bagi kegiatan yang akan terjadi di atasnya, sehingga tidak semua tanah sesuai untuk kegiatan yang dikehendaki oleh calon penghuninya.
- c. Besaran (dimensi, ukuran, batas-batas) — tatanan kosmo-antropologis. Masyarakat Jawa memandang tanah sebagai bagian dan harta yang sakral, sehingga cara mempertahankan kepemilikan tanah seakan-akan tidak dapat ditawar lagi. Batas lahan atau tanah ditandai dengan tanda-tanda alamiah (pohon, sungai, batu atau bukit) dan semua itu selalu disaksikan oleh banyak pihak, kemudian dinyatakan resmi secara adat. Ukuran lahan tidak bersifat individual, melainkan menjadi milik keluarga, yaitu sepasang orang tua dengan anak-anaknya.
- d. Daya manfaat - tatanan ergono-antropologis. Masyarakat Jawa menempatkan rumahnya berada di suatu tempat yang berukuran sesuai

dengan ukuran tubuhnya sendiri. Dalam tatanan yang pernah diteliti, terdapat petunjuk bahwa satuan ukuran yang dipakai adalah bagian tubuh orang laki-laki dewasa (diutamakan yang telah menikah). Satuan ukuran itu berkaitan dengan jan tangan, telapak kaki, lengan atau hasta dan langkah kaki, satuan ini diterapkan untuk membuat ukuran luas tempat duduk sampai dengan rumah dan volume ruang yang akan digunakan untuk tinggal (ruang tidur, sarasehan, dapur, penerima tamu dan untuk turas).

- e. Suasana - tatanan atmostenik. Masyarakat Jawa menempatkan dirinya akrab dengan lingkungan di sekitarnya, dalam hal ini berhubungan dengan lingkungan spasial dan lingkungan sosial. Bermula dari lingkungan sosial, bahwa hubungan manusia satu dengan lainnya berada dalam tatanan sebagaimana ungkapan *mangan ora mangan waton kumpul* (makan atau tidak asalakan berkumpul), artinya bahwa tuntutan kebutuhan individu sering diabaikan untuk menempatkan kepentingan bersama menjadi lebih utama. Kepentingan bersama ini diwujudkan dalam hidup bertenggang-rasa, bergaul dengan akrab dan menempatkan diri pada jarak tertentu dan orang lain di sekitarnya. Jarak psikologik semacam itu akan berpengaruh pada jarak dalam pengentian spasial (ruang), sehingga muncullah pemahaman tentang ruang yang berhierarki, berjenjang, berkelas atau beringkat-tingkat. Perbedaan nilai jarak ini akan terlihat pada ungkapan ruang dengan status privat maupun publik bahwa ruang privat lebih intim daripada ruang publik yang sangat longgar.

- f. Dinamika, tenaga, energi, masyarakat Jawa dapat digolongkan ke dalam satuan petani dalam kehidupan agraris, pekerja seni (seniman) dalam kehidupan seni, guru dalam kehidupan pendidikan, pengajaran, pelatihan atau perguruan, pedagang dalam kehidupan ekonomi, pamong dalam kehidupan ketatanegaraan dan buruh dalam kehidupan kerja fisik (motorik).
- g. Sifat futuristik. Masyarakat Jawa mempunyai sebuah ungkapan bahwa tanggung-jawab orang tua ke depan sampai 'tujuh turunan' (pitung turunan). Bila istilah turunan itu dipahami sebagai generasi, maka tujuh generasi dapat diperkirakan sampai sekitar 100 tahun, artinya bahwa tanggung-jawab itu paling sedikit secara moral dapat diturunkan sampai generasi ketujuh.
- h. Watak aktualistik. Masyarakat Jawa menghargai masa lalu tetapi juga sanggup mengikuti arus yang sedang hangat terjadi pada saat itu. Dalam perjalanan sejarah suku Jawa tercatat telah mengalami banyak pengaruh budaya dan luar, yaitu dengan masuknya budaya Hindu dan Budha, yang telah banyak mewarnai watak seni dan budaya masyarakat sampai jangka waktu panjang.

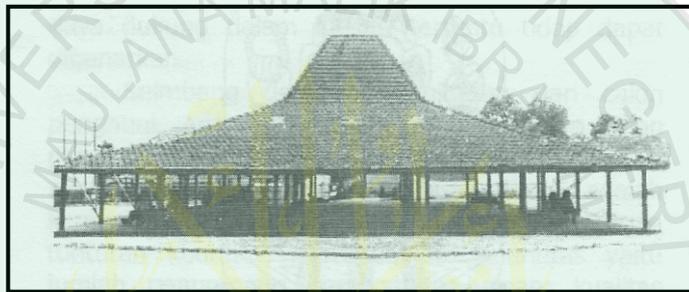
Dengan telaah ini dapatlah dimengerti bahwa pada dasarnya manusia mempunyai tempat hidup yang memadai hanya pada tempat-tempat tertentu di permukaan bumi ini, sekalipun menurut nalar manusia itu sendiri mengatakan bahwa manusia dapat hidup di mana saja.

Aspek kehidupan manusia telah diungkapkan sebelum ini, yang menggambarkan lingkup kehidupan rumah tangga (nucleus family) sampai dengan keluarga majemuk (extended family)— mikrokosmos, kerabat (relations)—mezokosmos dan masyarakat luas (society—makrokosmos. Mikrokosmos merupakan wadah yang tertutup (private), mezokosmos merupakan wadah yang setengah terbuka (semi-private) dan makrokosmos merupakan wadah yang terbuka (semi-public sampai public). Aspek ruang (spasial) dalam rumah menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu arah (orientation), letak (setting), tingkatan (hierarchy), keterbukaan (transparency) dan besaran ruang (size).

Arah ruang rumah Jawa, terutama arah menghadapnya, mempunyai hubungan dengan arah utara-selatan di satu situasi dan timur-barat di situasi yang lain; arah utara-selatan biasa dijumpai pada rumah kebanyakan, sedang arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah bangsawan atau kerabat kraton. Arah yang lain yang seringkali juga menjadi pedoman untuk menentukan arah menghadap rumah, adalah di bagian depan menghadap ke himpunan air (bandaran agung) dan bagian membelakangi dataran tinggi, bukit atau gunung, sekalipun demikian arah utara-selatan masih menjadi pertimbangan utama yang tidak terlalu tepat arahnya. Arah terakhir ini tidak berarti diperluas sampai skala geografis (skala yang luas), melainkan dalam jarak jangkauan yang relatif dekat dan pertimbangan ini dapat dianggap sebuah ungkapan yang mengecualikan sebuah kondisi yang sangat khusus.

Tingkatan ruang muncul bermula manusia Jawa yang menempatkan dirinya dalam tingkatan tertentu, seperti adanya paham paternalisme (menganggap

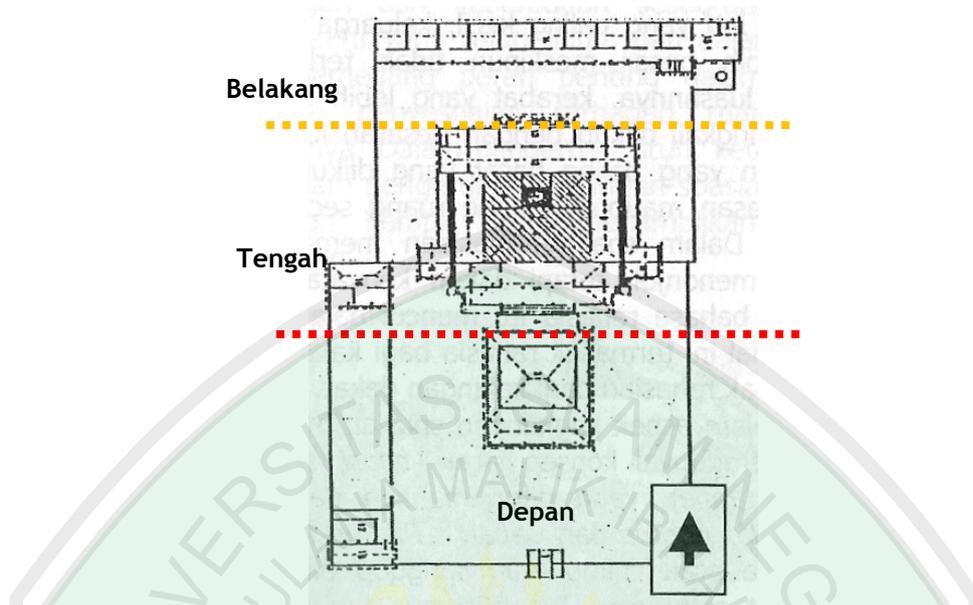
ada tokoh masyarakat: anggota blase) dan parentalisme (menganggap ada orang yang dituakan dan yang dianggap lebih muda). Kenyataan ini pun tampak dengan adanya, tingkatan bahasa Jawa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari (krama inggil krama madya dan ngoko), yang menempatkan dirinya lebih tinggi atau lebih rendah dan orang lain. Dengan adanya fenomena kultural yang bertingkat-tingkat itu, maka kehidupan manusia Jawa juga tumbuh berakar pada konsep tingkatan/hirarki.



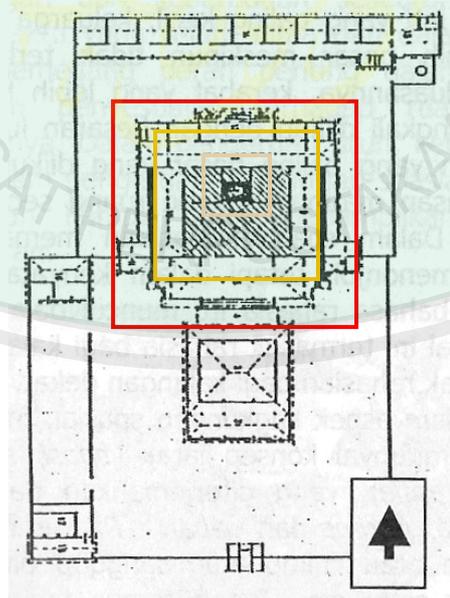
Gambar 2.33. Bangunan Jawatampak depan
Sumber: Arya Ronald, 2005

Pendaerahan itu dapat diterangkan lebih jelas lagi bahwa:

- a. publik : orang luar, orang lain termasuk tak dikenal penghuninya
- b. semipublik (1) : orang luar dan dikenal
- c. semipublik (2) : orang luar, dikenal dan kerabat
- d. semiprivat (1) : keluarga, saudara dekat
- e. semiprivat (2) : keluarga, saudara jauh
- f. semiprivat (3) : keluarga sendiri
- g. privat (1) : dirinya sendiri dalam lingkungan spiritual
- h. privat (2) : dirinya sendiri dalam lingkungan fisik.



Gambar 2.34. Analogi struktural makro, mezzo dan mikro
 Sumber: Arya Ronald, 2005



Gambar 2.35. Sistem zona dalam rumah Jawa
 Sumber: Arya Ronald, 2005

